

**FUNGSI RUQYAH SYAR'IIYAH DALAM MENGOBATI PENYAKIT NON
MEDIS**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Manajemen Dakwah (DMD)

NIM. 150403087



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1439 H/2018 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh:

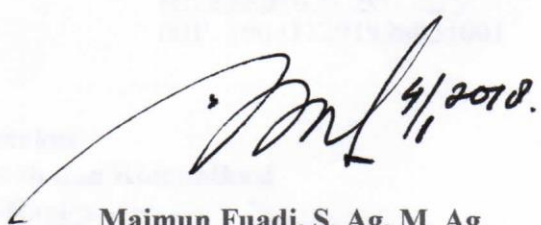
**Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri
Mahasiswa Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah (DMD)
NIM: 150403087**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


**Dr. M. Jakfar Abdullah, MA
NIP. 150188139000000000**

Pembimbing II,


**Maimun Fuadi, S. Ag, M. Ag
NIP. 197511032009011008**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah**

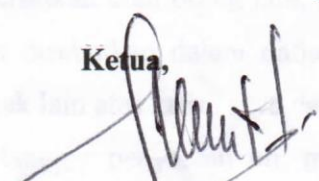
Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD FAIZ BIN MOHD NAZRI
NIM 150403087**


**Pada Hari/Tanggal
RABU, 24 JANUARI 2018
Di
Darussalam – Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqashah

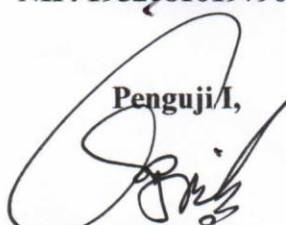
Ketua,


Dr. M. Jakfar Abdullah, MA
NIP. 195208101979031010

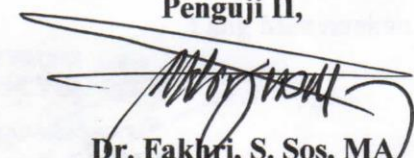
Sekretaris,


Maimun Fuadi, S. Ag., M.Ag
NIP. 197511032009011008

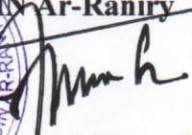
Penguji I,


Dr. Jailani, M. Si
NIP. 196010081995031001

Penguji II,


Dr. Fakhri, S. Sos, MA
NIP. 196411291998031001

**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**


Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama / Nim : Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah
Tempat / Tgl. Lahir : Terengganu / 5 November 1991
Jenis Kelamin : Lelaki
Warga Negara : Malaysia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : 4126 Jalan Melati, Kampung Sura Tengah, 23000
Dungun, Terengganu

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 16 January 2018

Yang Menyatakan



Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri

150403087

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Selawat serta salam sebanyak-banyaknya ke atas junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengeluarkan kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Selawat dan salam juga buat para ahli keluarga serta sahabat-sahabat Baginda yang telah wafat.

Dengan izin Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan sebuah skripsi yang berjudul “**Fungsi Ruqyah Syar’iyyah dalam Mengobati Penyakit Non Medis**”. Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan bagi menyelesaikan Sarjana stars S-1 dalam bidang Manajemen Dakwah di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami pelbagai hambatan dan rintangan, namun segalanya dapat ditempuhi dengan berkat kesabaran dan bantuan serta dokongan dari pelbagai pihak. Maka dikesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ingatan kasih sayang dan rindu yang tidak terhingga kepada ibu Zainab Binti Ngah dan ayah Mohd Nazri Bin Mohd Khalid yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan diri ini berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah sehingga bisa berdikari membawa diri menuntut ilmu di perantauan.

Tanpa berkat dan do'a dari ibu dan ayah diriku bukan siapa-siapa dan mungkin tidak bisa pergi sejauh ini.

2. Ribuan terima kasih saya ucapkan untuk Bapak Dr. M. Jakfar Abdullah, MA selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Maimun Fuadi, S. Ag, M. Ag selaku Dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing penulis dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Saya mendo'akan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudah urusan kedua-dua dosen pembimbing saya.
3. Seluruh Dosen-Dosen di Jurusan Manajemen Dakwah yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Juhari, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
6. Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
7. Sahabat-sahabat penulis dan teman lain yang senantiasa ada bersama-sama berkongsi suka duka memberikan dokongan dan sokongan tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan. Semoga juga urusan kita akan datang dipermudahkan dan diberikan jalan keluar yang terbaik untuk kebaikan bersama di dunia dan akhirat. Amin Allahumma Amin.

8. Teman-teman dari Malaysia yang bernaung di bawah Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Aceh (PKPMI-CA) juga merupakan keluarga kedua penulis di Aceh yang senantiasa memberikan kata-kata dukungan untuk tetap bersemangat menyiapkan skripsi ini sehingga selesai.
9. Tidak ketinggalan seluruh teman-teman perjuangan di Uin Ar-Raniry Khususnya teman di jurusan Manajemen Dakwah.

Akhir kata, segalanya kita kembalikan kepada Allah SWT yang telah mengizinkan ia terjadi. Tanpa bantuan dari Allah SWT dan keikhlasan serta redha dalam melakukan sesuatu perkara maka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan kehendak-Nya. Segala kekurangan sepanjang penulisan ini, penulis memohon jutaan kemaafan karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan. Semoga dikemudian hari penulis dapat menambah baik dari segi penulisan di dalam karya skripsi ini, segala saranan dan kritikan dari semua pihak amatlah penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, calon perawat Islam (*mualij*), mahasiswa dan masyarakat khususnya.

Wallahu'alam

Darussalam, 20 December 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Perbahasan.....	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Ruqyah Syar'iyah.....	9
1. Defenisi Ruqyah Syar'iyah.....	9
2. Sejarah Ruqyah Syar'iyah.....	12
3. Jenis-Jenis Ruqyah Syar'iyah.....	15
4. Manfaat Pengobatan Ruqyah Syar'iyah.....	19
B. Penyakit Non Medis.....	24
1. Pengertian Penyakit Non Medis.....	24
2. Jenis-Jenis Penyakit Non Medis.....	31
3. Penyebab Penyakit Non Medis.....	43
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Sumber Data.....	51
C. Teknik Pengumpulan Data.....	52
D. Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi Ruqyah Syar'iyah dalam Mengobati Penyakit Non Medis.....	55
B. Ciri-Ciri Pengobatan Ruqyah Syar'iyah dalam Mengobati Penyakit Non Medis.....	62
C. Metode Pengobatan Ruqyah Syar'iyah dengan Benar dalam Menangani Penyakit Non Medis.....	67

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA.....	99
----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP.....	102
---------------------------	------------

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Fungsi Ruqyah Syar’iyyah dalam Mengobatin Penyakit Non Medis**”. Penelitian ini bertujuan *pertama*, untuk mengetahui fungsi Ruqyah Syar’iyyah dalam mengobati penyakit non medis. *Kedua*, untuk mengetahui ciri pengobatan Ruqyah Syar’iyyah dalam mengobati penyakit non medis. *Ketiga*, untuk mengetahui metode pengobatan Ruqyah Syar’iyyah dengan benar dalam mengobati penyakit non medis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan beberapa literatur atau bahan perpustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mencari data melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi. Dalam membahas skripsi ini, penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari suatu data mengenai suatu hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang berkaitan dengan skripsi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi ruqyah syar’iyyah itu ada dua yakni sebagai terapi pengobatan dan terapi pencegahan bagi penyakit medis dan non medis. Ruqyah syar’iyyah juga dapat menjadi terapi yang mujarab untuk pasien yang mengalami penyakit fisik dan psikis (stress atau gila). Islam memandang serius pada kaedah pengobatan dan siapa yang melakukan pengobatan terhadap pasien agar ianya selari dengan tuntutan syarak dan ini lah yang membedakan antara pengobatan Islam dengan mengobati yang tidak benar. Sewajibnya seorang *mualij* itu harus mempunyai aqidah yang bersih dari perkara yang dilarang, senantiasa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT, demi mendapatkan kesembuhan yang hakiki dan diredhoi oleh Allah SWT. Proses pengobatan ruqyah bermula dengan mualij membacakan ayat-ayat ruqyah kepada pasien, ketika melakukan pembacaan ayat-ayat al-Quran, pasien akan bertindak balas seperti seluruh badan bergetar, memuntahkan sesuatu, tidak sadarkan diri. Pasien tidak bisa mengharap atau bergantung sepenuhnya kepada mualij. Tetapi pasien haruslah istiqomah melakukan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh mualij untuk membentengi diri. Dengan mengamalkan amalan-amalan tersebut dengan istiqomah ia akan memberikan kekuatan kepada kesehatan rohani dan fisik pasien. Seterusnya, pasien bisa mendapatkan kesembuhan dan terhindar dari terkena penyakit non medis (gangguan jin dan setan) kembali.

Kata kunci: “Fungsi, Ruqyah, Syar’iyyah, Mengobatin, Penyakit, Non Medis”.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia memiliki problematika dalam kehidupan yang mengakibatkan terganggunya kejiwaan. Bahkan dengan kemajuan zaman yang semakin canggih ini, banyak masyarakat yang mengalami kegoncangan jiwa ataupun gangguan jiwa. Peristiwa ini berlangsung sejak zaman Nabi Adam AS hingga sekarang ini tidak terlepas dari godaan setan. Godaan tersebut bisa berasal dari luar jasad, misalnya ketika seorang mengalami gangguan jiwa, maka godaan setan mulai merasuki jiwanya, semua itu berlangsung tanpa disadari karena setan menggunakan cara yang halus sehingga tidak dapat disadari oleh manusia, seperti bisikan, ajakan, rayuan, kesombongan, sihir dan tipu daya kepada manusia agar mengikuti langkah-langkah setan dan semakin jauh dari Allah SWT.

Terdapat orang yang mengatakan, bahwa gangguan jiwa tersebut, disebabkan oleh lemahnya iman, kurang dzikrullah, dan tidak memohon perlindungan kepada Allah SWT dengan doa-doa yang dianjurkan dalam Islam. Kemudian setelah terkena gangguan kejiwaan tersebut mereka lari ke dukun atau semacamnya untuk mengobati penyakit tersebut. Kebanyakan yang sembuh, hanyalah bersifat sementara dan kemudian terkena penyakit lagi yang lebih berat, “bahkan berpindah-pindah dukun untuk tujuan kesembuhan itu”.¹

¹ Fadlan Abu Yasir, *Terapi Serangan Sihir dengan Ruqyah dan Do'a*, (Karanggede Boyolali: PPIT al-Hikmah, 2004), hlm. 2.

Salah satu usaha untuk mengobati penyakit jiwa adalah dengan menggunakan metode terapi Ruqyah Syar'iyah, yang pengobatannya dilakukan melalui pendekatan al-Quran dengan membaca doa-doa yang disyariatkan Islam.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*”. (QS. Yunus: 57)²

Ruqyah mengandung arti jampi-jampi atau mantra-mantra. Terdapat dua jenis Ruqyah dalam Islam. *Pertama*, Ruqyah yang tidak dibenarkan oleh Islam adalah Ruqyah Syirikiyah, yang mengandung kesyirikan dengan mengundang setan yang terlaknat dan serta menjauhkan diri dari Allah SWT. *Kedua*, ruqyah yang dibenarkan dan diperbolehkan di sisi syarak adalah Ruqyah Syar'iyah, karena kesembuhan hanya datang dari Allah SWT, bukan dari orang pintar, paranormal, penasihat spiritual, orang tua, dukun dan sebagainya.³

Di antara salah satu contoh pendekatan al-Quran yang mengandung terapi terhadap gangguan kesehatan jiwa adalah melalui akhlak mahmudah. Pendekatan dan pelaksanaannya dilakukan dengan menyebut atau membaca ayat-ayat Allah SWT serta diikuti sifat tawakal kepada-Nya. Sikap ini merupakan latihan oleh batin yang efektif untuk menyembuhkan stres, penyakit kejiwaan dan penyakit

² Departemen Agama RI., *al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponorogo, 2012), hlm. 215.

³ Said Bin Ali al-Qahtani, *Dari al-Quran dan Hadits*, (Surabaya: Amelia, 2007), hlm.74.

non medis. Dengan pembacaan Ruqyah Syar'iyah akan mendapatkan ketenangan dan keteduhan qalbu, sehingga terhindar dari rasa takut dan cemas dari berbagai persoalan hidup yang sedang dihadapi.⁴

Oleh kerana kelalaian mengingati Allah SWT, maka setan dan iblis akan membawa diri kita kepada tujuan yang besar dalam rangka penghancuran keimanan, ketaqwaan dan keshalihan seseorang. “Mereka akan selalu membisikkan segala kegiatan yang bersifat berlawanan dengan ibadah, sehingga membawa manusia celaka”.⁵

Pada hakikatnya Ruqyah Syar'iyah merupakan metode pengobatan Rasulullah SAW, baik yang berkaitan dengan penyakit fisik, kejiwaan dan non medis. Walau demikian, harus ditanamkan pula keyakinan bahwa Allah SWT jualah yang sesungguhnya berkuasa menurunkan sesuatu penyakit, maka Allah SWT pulalah yang menurunkan obatnya. Rasulullah SAW bersabda :

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً (رواه البخاري)

Artinya: “Allah SWT tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan juga obatnya”. (Hadis Riwayat Bukhori).⁶

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap penyakit ada obatnya, hadits ini juga membawa hikmah kepada manusia untuk berusaha menemukan obat dengan mempelajari jenis penyakit itu sendiri, termasuk juga pengobatan fisik, kejiwaan, dan penyakit non medis. Hadits ini juga memberikan suatu harapan kepada

⁴ Kamil, “Efektivitas Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan (Study Terhadap Pasien Klinik Ibnu Sina Palembang)”, *Skripsi*, (UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hlm. 2.

⁵ Abu Fajar al-Qalami, *Ajaran Mak'rifat Syekh Siti Jenar*, (Surabaya: Pustaka Media, 2002), hlm. 149.

⁶ Ahmad Sunato, Dkk, *Terjemahan Shahih Bukhori*, (Semarang: asy-Syifa; 1993), Jilid 7, hlm. 474.

penderita (pasien), bahwa sakitnya pasti akan sembuh dan dapat diobati dengan izin Allah SWT.

Bilamana seseorang berkunjung ke pusat-pusat terapi Ruqyah Syar'iyah, ia akan mendengar banyak keluhan-keluhan daripada penghidap penyakit medis mahupun yang non medis. Mereka mengeluh karena sudah berulang kali pergi berobat ke dokter namun belum juga sembuh, mungkin dengan melalui rawatan menggunakan ruqyah ini, maka Allah SWT ridho untuk memberikan kesembuhan yang hakiki kepada mereka.⁷

Dari beberapa keluhan tersebut, banyak pasien yang mengalami masalah seperti hati yang risau, galau, gundah gulana dan selalu ingin marah. Dari pandangan pengalaman-pengalaman *mualij*, semua keluhan itu kemungkinan ada keterkaitan dengan gangguan jin dan setan yang merasuki jiwa manusia melalui peredaran darah mereka. Maka ada *mualij* yang berpendapat semua penyakit itu berasal daripada gangguan jin dan setan, oleh sebab itu terapi ini tidak hanya bisa mengobati gangguan non medis sahaja, akan tetapi bisa juga mengobati penyakit klinikal (medis).⁸

Permasalahannya, realitas masyarakat kita pada zaman sekarang ini masih lagi kurang pengetahuannya tentang fungsi pengobatan menggunakan Ruqyah Syar'iyah. Masyarakat sekarang lebih gemar mendatangi para dukun untuk mencari kesembuhan bagi penyakit yang diderita oleh mereka, terutamanya penyakit non medis. Sedangkan, pengobatan yang dilakukan oleh para dukun itu

⁷ Kamil, "Efektivitas Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan (Study Terhadap Pasien Klinik Ibnu Sina Palembang)"..., hlm. 4.

⁸ Kamil, "Efektivitas Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan (Study Terhadap Pasien Klinik Ibnu Sina Palembang)"..., hlm. 5.

sangat bertentangan dengan kaedah pengobatan yang telah diajarkan di dalam Islam yang bersumberkan al-Quran, as-Sunnah, Ijma' dan Qias karena pengobatan tersebut termasuk di dalam pengobatan Ruqyah Syirkiyyah. Sabda Nabi SAW:

إِنَّ الرُّقْيَةَ وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ

Artinya: “*Sesungguhnya jampi mentera (yang tidak Islamik) dan tangkal-tangkal serta ilmu pengasih syirik*”.⁹

Berdasarkan hadits di atas, maka dapat diketahui bahwa Islam sangat melarang perbuatan jampi-jampi atau menggantungkan sesuatu selain kepada Allah SWT. Bahkan perbuatan jampi-jampi tersebut merupakan satu dosa yang sangat besar. Oleh karena pentingnya masalah ini diselesaikan, apa lagi jika dikaitkan dengan fenomena masyarakat yang masih melakukan pengobatan kepada dukun-dukun, maka penulis berkeinginan lebih jauh untuk membahas masalah ini.

Berdasarkan hal itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Fungsi Ruqyah Syar’iyyah dalam Mengobati Penyakit Non Medis**”, guna memberi pemahaman kepada masyarakat, bagaimana sesungguhnya Islam menyelesaikan atau mengobati penyakit non medis ini.

⁹ Abu Dawud Sulayman Ibn al-Asy’ath al-Sajastani, *Sunan Abi Dawud*, (Riyadh: Maktabah Ma’arif Li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 2008), hlm. 386.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi Ruqyah Syar'iyah dalam mengobati penyakit non medis.
2. Apa ciri-ciri pengobatan Ruqyah Syar'iyah dalam mengobati penyakit non medis.
3. Bagaimana metode pengobatan Ruqyah Syar'iyah dalam mengobati penyakit non medis.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui fungsi Ruqyah Syar'iyah dalam mengobati penyakit non medis.
2. Untuk mengetahui ciri pengobatan Ruqyah Syar'iyah dalam mengobati penyakit non medis.
3. Untuk mengetahui metode pengobatan Ruqyah Syar'iyah dengan benar dalam mengobati penyakit non medis.

D. Manfaat Penelitian

Dari aspek aksiologis, skripsi ini diharapkan menjadi sebuah sumbangan pemikiran khususnya dalam pembinaan dan pendidikan terhadap da'i di masa yang akan datang. Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, pembahasan ini bermanfaat sebagai sumber tambahan bagi pengetahuan yang berhubung dengan fungsi Ruqyah Syar'iyah.
2. Secara praktis, pembahasan ini berguna terhadap para da'i untuk mengembangkan kaedah pengobatan Islam di dalam masyarakat di masa yang akan datang.

E. Sismatika Perbahasan

Secara umumnya, garis besar skripsi ini terdiri daripada lima bab. Bab Pertama adalah bab Pendahuluan. Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah sebagai dasar dalam memilih judul skripsi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sismatika pembahasan.

Selanjutnya dalam bab kedua berisikan tentang Tinjauan Pustaka. Diuraikan mengenai landasan teoritis tentang Ruqyah Syar'iyah dan penyakit Non Medis yang meliputi defenisi Ruqyah Syar'iyah, sejarah Ruqyah Syar'iyah, jenis-jenis Ruqyah Syar'iyah, manfaat pengobatan Ruqyah Syar'iyah, pengertian penyakit Non Medis, jenis-jenis penyakit Non Medis dan penyebab penyakit Non Medis.

Bab Ketiga berisi Metode Penelitian. Bab ini menyajikan tentang metode penelitian, yaitu pendekatan penelitian atau metodologi yang digunakan oleh penulis, pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran umum hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Antara lain pembahasannya, adalah fungsi Ruqyah Syar'iyah dalam mengobati penyakit Non Medis, ciri-ciri pengobatan Ruqyah Syar'iyah dalam mengobati penyakit Non Medis dan metode pengobatan Ruqyah Syar'iyah dengan benar dalam menangani penyakit Non Medis.

Bab Kelima merupakan bab Penutup. Bab ini mengandung kesimpulan yang didapati dari hasil penelitian dan mengandung saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ruqyah Syar'iyah

1. Definisi Ruqyah Syar'iyah

Dari sisi etomologi, ruqyah berarti permohonan perlindungan, atau ayat-ayat, dzikir-dzikir dan doa-doa yang dibacakan kepada orang yang sakit.¹ Sedangkan menurut terminologi syariat, ruqyah berarti bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'i (berdasarkan nas-nas yang pasti dan shahih yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tatacara yang telah disepakati oleh ulama'. Ruqyah dinamakan juga dengan 'Azaa'im (bentuk plural dari 'Aziimah, yang dikenal dalam bahasa Indonesia dengan azimat-azimat).²

Ruqyah dalam *kamus Lisan Al-'Arab* adalah, 'Doa yang digunakan untuk menyembuhkan seseorang yang terkena malapetaka'. Dalam *kamus Lisan Al-'Arab* dikatakan, الرقي (al-ruqiyya) adalah jamak dari ruqyah.

Muhammad Bin Ahmad al-Azhariy Rahimahullahu berkata,

رَقَى الرَّاقِي رُقِيَةً وَرُقِيًا إِذَا عَوَّذَ وَنَفَثَ

Artinya: "Peruqyah melakukan ruqyah apabila ia membaca doa perlindungan dan meniup".³

¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafie, 2016), Juzuk 10. hlm. 196.

² Ummu Abdillah Hanien az-Zarqaa', *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, (Jakarta: el-Posowy, 2005), hlm. 6.

³ Imam Azhari, *Tahdzib al-Asma al-Lughah*, (Cairo: Idarat al-Thiba'ah al-Muniriyyah, 1927), Jilid 9, hlm 29.

Imam Ibnul Atsir Rahimahullah berkata,

الرُّقِيَّةُ بِالضَّمِّ الْعُوْدَةُ الَّتِي يُرْفَى بِهَا صَاحِبُ الْآفَةِ وَالْحُمَّى وَعَظِيْرَهُمَا

Artinya: *الرُّقِيَّةُ dengan ra' di dhammah artinya memohon perlindungan apabila ia diruqyahkan bagi orang yang terkena bala' atau bencana, demam, dan lain-lainnya.*"⁴

Imam Majduddin Muhammad Bin Ya'qub al-Fairuz Rahimahullah menyebutkan الرُّقِيَّةُ dengan ra' berharakat dhammah (بِالضَّمِّ) artinya memohon perlindungan (الْعُوْدَةُ). Ruqyah berasal dari kata, رَقَى الرَّاقِي رُقِيَّةً yang artinya "Peruqyah melakukan ruqyah apabila ia membaca doa perlindungan dan meniup".⁵

Syeikh Ibnu Taimiyyah berkata, "Ruqyah artinya memohon perlindungan. Al-Istirqa' adalah memohon dirinya agar diruqyah. Ruqyah termasuk bagian dari doa".⁶ Syeikh Muhammad al-Tamimi Rahimahullah dalam *Kitab al-Tauhid* mendefinisikan Ruqyah Syar'iyah yakni, "penyembuhan suatu penyakit dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran, doa-doa atau jampi-jampi (yang syar'i)".⁷ Syeikh Saad Muhammad Shadiq berkata, "Ruqyah Syar'iyah pada hakikatnya adalah berdoa dan

⁴ Ibn al-Atsir, *al-Nihayah Fi Gharib al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Jilid 3, hlm. 254.

⁵ Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhith*, (Mesir: Mustofa Babahalbi Wa Aulad, 1952), hlm. 1161.

⁶ Ibnu Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, (Cairo: 1965), Jilid 10, hlm. 195.

⁷ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun "Hitam Putih" Indonesia*, (Surabaya: Halim Jaya, 2011), hlm. 394.

bertawassul untuk memohon kepada Allah SWT akan kesembuhan bagi orang yang sakit dan menghilangkan gangguan jin dan setan”.⁸

Namun, definisi yang lebih lengkap memenuhi aspek jami’ dan mani’ di paparkan oleh al-Juraniy yakni, “Ruqyah Syar’iyyah adalah doa perlindungan dan pencegahan bagi orang yang sakit dengan membaca ayat-ayat al-Quran al-Karim, asma-asma Allah SWT dan sifat-sifat-Nya dan doa-doa yang bukan berbahasa Arab yang dipahami akan maknanya dengan hembusan nafas (mengandung sedikit air ludah) untuk menghilangkan penderitaan dan penyakit”.⁹

Hembusan nafas dalam terapi ruqyah berpengaruh *bi idznillah*, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani Rahimahullah, “Manfaat dari tiupan itu adalah mencari berkah dengan basahnya mulut dan udaran orang yang baru sahaja berzikir, sebagaimana seseorang mencari berkah dengan menyiramkan atau menuliskan lafazh-lafazh zikir”.¹⁰

Ibnu al-Tin berkata, “Ruqyah dengan bacaan *al-Mu’awwidzatayn* dan nama Allah SWT lainnya, adalah termasuk pengobatan spiritual, ketika dibaca oleh orang yang shalih. Dengan izin Allah SWT, penyakit

⁸ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia...*, hlm. 395.

⁹ Al-Jawrani Abi al-A’liyah Muhammad Ibn Yusuf, *al-Ruqyah al-Syar’iyyah Min al-Kitab Wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (‘Amman: Dar al-Nafa’is, 2007), hlm. 26.

¹⁰ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia...*, hlm. 396.

yang ada akan sembuh. Seiring dengan itu, muncul pula pengobatan biasa (secara fisik).¹¹

Adapun Istilah ‘ruqyah (al-ruqyah)’ yang disandingkan dengan sifat ‘syar’iyyah (al-syar’iyyah)’, dalam pemahaman penulis merupakan istilah yang dimunculkan oleh para ulama’ untuk mempertegas batasan antara praktik ruqyah yang haq dan ruqyah yang batil dan memberi kefahaman yang jelas kepada umat Islam akan makna ruqyah benar.

2. Sejarah Ruqyah Syar’iyyah

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا فِي سَفَرٍ فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَلَمْ يُضَيِّفُوهُمْ. فَقَالُوا لَهُمْ هَلْ فِيكُمْ رَاقٍ فَإِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدَيْعٌ أَوْ مُصَابٌ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ نَعَمْ فَأَتَاهُ فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأُعْطِيَ قَطِيعًا مِنْ غَنَمِ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا. وَقَالَ حَتَّى أَذْكَرَ ذَلِكَ لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. فَتَبَسَّسَ وَقَالَ وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ. ثُمَّ قَالَ خُذُوا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوا لِي بِسَنَمِهِمْ مَعَكُمْ (رواه بخارى و مسلم)

Artinya: “dari Abu Sa’id al-Khudri, bahwa ada sekelompok sahabat Rasulullah SAW dahulu berada dalam safar (perjalanan jauh), lalu melewati suatu kampung Arab. Di waktu itu, mereka meminta untuk di jamu, namun penduduk kampung tersebut enggan untuk menjamu. Penduduk kampung tersebut lantas berkata pada para sahabat yang mampir, “apakah di antara kalian ada yang bisa meruqyah karena pembesar kampung

¹¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafie, 2016), Juzuk 10. hlm. 196.

tersebut tersengat binatang atau terserang demam”. Di antara para sahabat lantas berkata, “iya ada”. Lalu ia pun mendatangi pembesar tersebut dan ia meruqyahnya dengan membaca Surah al-Fatihah. Akhirnya, pembesar tersebut sembuh. Lalu yang membacakan ruqyah tadi diberikan seekor kambing, namun ia enggan menerimanya (dan ada disebutkan juga ia mau menerima) sampai kisah tadi diceritakan pada Nabi SAW. Lalu ia mendatangi Nabi SAW dan menceritakan kisahnya tadi pada baginda. Ia berkata, “wahai Rasulullah SAW, aku tidaklah meruqyah kecuali dengan membaca Surah al-Fatihah”. Rasulullah SAW lantas tersenyum dan berkata, “bagaimana engkau bisa tahu al-Fatihah adalah ruqyah?”. Baginda pun bersabda, ambil kambing tersebut dari mereka dan potongkan untukku sebahagiannya bersama kalian”. (Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim)¹²

Sebelum Islam datang, masyarakat Arab telah mengenal istilah ruqyah. Akan tetapi ruqyah yang dikenal dalam tradisi masyarakat Arab ketika itu adalah ruqyah (mantra) yang dibacakan oleh dukun-dukun (kahin) yang mengandung kesyirikan karena berisi pemujaan dan permintaan pertolongan kepada golongan jin dan setan.¹³

Setelah Islam datang, para sahabat bertanya tentang mantra yang pernah mereka praktikkan di zaman Jahiliyyah dahulu. Auf Bin Malik al-Asja'i menceritakan, “kami di zaman Jahiliyyah pernah melakukan ruqyah, lalu kami bertanya kepada Rasulullah SAW, ‘Bagaimana pendapatmu tentang itu, Ya Rasulullah SAW?’. Maka Rasulullah SAW bersabda, “perlihatkanlah kepada saya ruqyah kalian itu. Tiada masalah dengan ruqyah selama ia tidak mengandung syirik”.¹⁴

¹² Muslim Bin al-Hijaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Hadis, 1992), hlm. 1727.

¹³ Hasan Bari, *53 Penjelasan Lengkap tentang Ruqyah*, (Jakarta: Ghaib Pustaka, 2005), hlm. 17.

¹⁴ Musdar Bustaman Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir dan Ruqyah Syar'iyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 261.

Islam adalah agama yang penuh dengan solusi, begitu pun yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya yang mengalami berbagai persoalan dalam masalah pengobatan yang salah satunya adalah ruqyah. Bahkan “secara langsung, beliau pernah meruqyah istrinya, cucunya dan sahabat-sahabat beliau yang lain. Bahkan Rasulullah SAW sendiri pernah diruqyah oleh malaikat Jibril AS sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah Kitab Shahih Muslim”.¹⁵

Dalam konteks ke-Indonesia-an, Ruqyah Syar’iyyah kurang begitu mendapat perhatian. Do’a-do’a ruqyah memang dikenal dan dipelajari di pasantren atau pengajian, akan tetapi dalam pengamalan dan praktiknya terasa banyak bercampur dengan hal-hal yang bersifat bid’ah, khurafat dan syirik. Sedikit sekali yang benar-benar sesuai dengan syari’at dan selaras dengan aqidah Islam. Hal ini tidak begitu aneh, karena praktisi pengobatan dengan al-Quran sering dilakoni oleh orang-orang yang tidak mengerti al-Quran dan as-Sunnah, bahkan sama sekali tidak memahami apa yang dibacanya.¹⁶

Di sisi lain, pengaruh budaya, keyakinan dan agama sebelumnya yang masih kuat, seperti aroma ajaran hindu, buddha, dinamisme, animisme masih tercium dalam praktek pengobatan yang dilakukan umat Islam Indonesia saat ini. Hal ini menjadi tradisi atau budaya karena masih melekatnya pemahaman bahwa pada benda-benda tertentu ada kekuatan,

¹⁵ Musdar Bustaman Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir dan Ruqyah Syar’iyyah...*, hlm. 262.

¹⁶ Ana Noviana, “Terapi Ruqyah Syar’iyyah bagi Penderita Gangguan Emosi di Bengkel Rohani Ciputat”, *Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah 2010), hlm. 17.

seperti batu, pohon, bintang-bintang tertentu, keris, tombak, sungai dan sebagainya sehingga timbul penyembahan atau ritual mengagungkannya.¹⁷

Kesimpulannya, ruqyah adalah jampi yang bertujuan mengobati sesuatu penyakit. Ia telah lama wujud sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW, ini di buktikan adanya sahabat yang menanyakan Rasulullah SAW akan jampi yang telah diamalkan sejak turun temurun lagi. Ruqyah ada yang bersumberkan dari al-Quran dan as-Sunnah, dan ada juga yang bersumberkan daripada peninggalan nenek moyang secara turun-temurun. Ruqyah yang bukan dari sumber al-Quran dan as-Sunnah harus diamalkan selama mana ia tidak mengandung kesyirikan padanya.

3. Jenis-Jenis Ruqyah Syar'iyah

Penjelasan tentang jenis-jenis ruqyah yang syar'iyah, dalam sebuah kitab Ruqyah, yaitu kitab *Audhah al-Bayan Fi Ilaj al-Mass Wa as-Sihr Wa Idza' al-Jan* (pengobatan cara Nabi terhadap kesurupan, sihir dan gangguan makhluk halus) disebutkan, bahwa jenis-jenis ruqyah syar'iyah, antara lain:

a. Ruqyah dengan Do'a

Jenis ruqyah syar'iyah dengan do'a diangkat dari kisah Rasulullah SAW, di waktu sakit, dimana Malaikat Jibril AS bertanya, apakah engkau sakit wahai Muhammad SAW?, beliau menjawab

¹⁷ Ana Noviana, "Terapi Ruqyah Syar'iyah bagi Penderita Gangguan Emosi di Bengkel Rohani Ciputat"..., hlm. 17.

“benar” saya lagi sakit, lalu Malaikat Jibril AS meruqyah Rasulullah SAW dengan membacakan do’a:¹⁸

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ
اللَّهُ يَشْفِيكَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ (رواه مسلم)

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu, dari segala sesuatu yang mengganggu, dan dari keburukan setiap jiwa atau mata yang dengki, Allahlah yang menyembuhkanmu, dengan menyebut nama Allah aku meruqyahmu”. (Hadis Riwayat Muslim)¹⁹

b. Ruqyah dengan Basmalah dan Isti’adza Sambil Meletakkan Tangan Pada Bahagian yang Sakit

Jenis ruqyah ini dilakukan berdasarkan sabda Rasulullah SAW bersabda:

ضَعَّ يَدَكَ عَلَيَّ الَّذِي تَأْتَمُّ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ: بِسْمِ اللَّهِ, ثَلَاثًا, وَقُلْ
سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ (رواه مسلم)

Artinya: “Letakan tanganmu di atas tubuhmu yang kamu rasakan sakit dan ucapkan Bismillah tiga kali serta ucapkan tujuh kali, aku berlindung pada Allah dan dengan qudrat-Nya dari keburukan yang kurasakan dan kukhawatirkan”. (Hadis Riwayat Muslim)²⁰

Menurut Ibnu Abdil Barr, “di dalam hadits ini terkandung dalil yang jelas bahwa sifat-sifat Allah SWT bukan makhluk, dan bahwa ruqyah dapat menolak bala’, serta Allah SWT menghilangkannya

¹⁸ Abdullah Bin Abdul Aziz, *Ruqyah Syar’iyah, Terapi Penyakit Jasmani dan Rohani*, (Semanggi Solo: at-Tibyan, 2014), hlm. 45.

¹⁹ Al-Bukhari, al-Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 1043.

²⁰ Adib Bishri Mustofa, *Terjemahan Sohih Muslim*, (Semarang: as-Syifa’, 1993), hlm. 45.

dengannya. Ia merupakan pengobatan penyakit yang baik, karena bersumberkan dari Kalamullah.²¹

c. Meniup (nafas) Di Kedua Tangan Sambil Membaca Mu'awidzat

Dalam sebuah sejarah Rasulullah SAW jika merasakan sakit, Saidatina Aisyah membacakan buat Rasulullah SAW *Mu'awidzat* (Surah al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas) dan ditiuplah olehnya, dikala penyakit beliau parah, Saidatina Aisyah hanya membacakannya untuk beliau serta mengusapkannya dengan tangan beliau sendiri.²²

Di dalam riwayat Muslim, “apabila salah satu dari keluarga sakit, Rasulullah SAW meniupnya dengan *Mu'awidzat*, Ibnu Abdil Barr berkata, “di dalamnya terdapat penetapan ruqyah serta bantahan terhadap orang-orang yang mengingkarinya dari kalangan pemeluk Islam. Di dalamnya juga terdapat penjelasan tentang ruqyah dengan menggunakan al-Quran.”²³

d. Ruqyah dengan Membaca Al-Fatihah dengan Mengumpulkan Air Liur dan Meludahkannya

Dari Kharijah Bin ash-Shalt, dari pamannya, bahwa ia pernah lewat di sebuah kaum, maka mereka mendatangnya, mereka mengatakan, sesungguhnya kamu datang dari sisi Rasulullah SAW, maka ruqyahkan laki-laki ini untuk kami. Lalu mereka

²¹ Kamil, “Efektivitas Terapi Ruqyah Syar’iyyah dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan (Study Terhadap Pasien Klinik Ibnu Sina Palembang)”, *Skripsi*, (UIN Raden Fatah Palembang 2016), hlm. 39.

²² Kamil, “Efektivitas Terapi Ruqyah Syar’iyyah dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan (Study Terhadap Pasien Klinik Ibnu Sina Palembang)”..., hlm. 39.

²³ Mustafa al-Adawi, *Pengobatan Cara Nabi*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm. 139.

membawakannya seorang laki-laki gila dengan dibelenggu di riwayat yang lain, gila dirantai dengan besi, maka dia meruqyahnya dengan Ummul Quran selama tiga hari, pagi dan sore. Setiap kali ia menyelesaikannya, ia mengumpulkan air liurnya kemudian meludah, maka selepas dari itu seolah-olah ia dilepas dari kekangan penyakit gila”.²⁴ Dalam sebuah riwayat muslim disebutkan:

بِسْمِ اللَّهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا, بِرَيْقَةِ بَعْضِنَا لِيُشْفِيَ بِهِ سَقِيمُنَا, بِإِذْنِ رَبِّنَا
(رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “*Dengan menyebut nama Allah, ini tanah negeri kami, dengan air liur sebahagian kami, supaya sembuh orang sakit kami, dengan izin Rabb kami*”. (Hadis Riwayat Al-Bukhori)²⁵

Menurut Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari*, dia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “dengan air liur sebahagian kami” ini menunjukkan bahwa beliau sedikit meludah ketika meruqyah.²⁶

e. Membaca Al-Quran Pada Air atau Menuliskannya Pada Sesuatu dan Diletakkan Di Air Kemudian Meminumnya atau Mandi dengannya.

Abdullah Bin Ahmad berkata: Aku melihat bapaku menulis bacaan-bacaan perlindungan kepada Allah SWT bagi orang yang sakit botak dan demam bagi keluarga dan kerabatnya, serta menuliskan untuk perempuan yang sulit melahirkan pada cangkir atau sesuatu yang

²⁴ Mustafa al-Adawi, *Pengobatan Cara Nabi...*, hlm. 139.

²⁵ Al-Bukhari, al-Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 1454.

²⁶ KH, Adib Bishri Mustofa, *Terjemahan Sohih Muslim...*, hlm. 50.

lembut dengan bacaan do'a-do'a, hanya saja dia melakukannya setelah terjadinya penyakit. Serta aku pernah melihatnya membacakan do'a-do'a perlindungan kepada Allah SWT di air lalu dia minumkan kepada orang yang sakit serta dituangkan di atas kepala.²⁷

Di samping itu juga biasanya para peruqyah (perawat) menganjurkan pada pasiennya (pesakitnya) untuk senantiasa membaca dzikir al-ma'thurat yang bisa membentengi mereka dari pengaruh jin dan setan. Dan aspek dakwah yang kedua inilah yang akan mengurangkan atau menjauhi masyarakat dari pengobatan lewat paranormal atau dukun yang bertentangan dengan syariat Islam.²⁸

4. Manfaat Pengobatan Ruqyah Syar'iyah

Terdapat tiga manfaat pengobatan dengan menggunakan Ruqyah Syar'iyah sebagaimana dinyatakan oleh Perdana Akhmad dalam bukunya yang berjudul *Quranic Healing Teknologi Penyembuhan Qur'ani* yaitu:²⁹

- a. Ruqyah Syar'iyah dapat membantu memberikan jalan keluar yang Islami kepada orang-orang yang sedang mengalami permasalahan hidup, baik berupa penyakit alamiah maupun penyakit akibat sihir agar terhindar dan terlepas dari tipu daya jin dan setan.

²⁷ Mustafa al-Adawi, *Pengobatan Cara Nabi...*, hlm. 143.

²⁸ Kamil, "Efektivitas Terapi Ruqyah Syar'iyah dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan (Study Terhadap Pasien Klinik Ibnu Sina Palembang)"..., hlm. 40.

²⁹ Perdana Akhmad, *Quranic Healing Technology (Teknologi Penyembuhan Qur'ani)*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Semesta, 2014), hlm. 4.

- b. Mengajak orang-orang yang belum mengetahui jalan syariat agar menyelesaikan masalahnya secara cerdas dengan kembali kepada al-Quran dan dapat melindunginya dari hal-hal negatif yang mengancam.
- c. Menyelesaikan masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru, berupa fitnah yang menimpa hati, fitnah syahwat dan syubhat, fitnah kesalahan dan kesesatan, fitnah maksiat dan bid'ah, fitnah kezaliman dan kebodohan yang mengakibatkan rusaknya ilmu, pandangan, pengetahuan dan keyakinan kepada Allah SWT.³⁰

Menurut Adynata pula dalam artikelnya yang berjudul *Penerapan Sunnah Nabi SAW, Ruqyah Syar'iyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center*, tidak di ragukan lagi bahwa ruqyah memiliki manfaat yang signifikan dalam kehidupan manusia sebagaimana dapat diketahui dari dalil-dalil al-Quran dan as-Sunnah begitu juga dari pengalaman-pengalaman para peruyah. Antara manfaat ruqyah syar'iyah tersebut paling tidak dapat dirinci kepada dua, yaitu:³¹

a. Manfaat terhadap ketenangan jiwa

Seluruh peruyah mengakui bahwa bacaan ruqyah yang berisikan ayat-ayat al-Quran dan do'a-do'a yang matsur dari Rasulullah SAW menjadikan hati tenteram dan tenang karena ia

³⁰ Perdana Akhmad, *Quranic Healing Technology...*, hlm. 6.

³¹ Adynata, "*Penerapan Sunnah Nabi SAW, Ruqyah Syar'iyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center*", an-Nida', Vol 38, No 2 Juli-Desember 2013. hlm. 88. Diakses melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=275427&val=7159&title=Penerapan%20Sunnah%20Nabi%20Shallallahu%20Alaihi%20Wasallam..%20Ruqyah%20Syariyyah,%20di%20Klinik%20Surabaya%20Ruqyah%20Center>, tanggal 26 November 2017.

merupakan bacaan zikir sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah al-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.³²

b. Manfaat terhadap pengobatan penyakit medis dan non-medis

Menurut Nashir, ruqyah bisa dilakukan untuk mengobati berbagai macam penyakit, baik penyakit medis ataupun penyakit non-medis. Berkaitan dengan pengobatan penyakit fisik dengan cara ruqyah, dia menjelaskan bahwa pada prinsipnya semua penyakit yang diderita oleh manusia ada keterkaitan dengan gangguan jin dan setan di dalamnya, sebab setan selalu berusaha mencelakakan manusia dengan berbagai cara, kapan dan di manapun dari arah kanan, kiri, depan dan belakang sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surah al-A'raf ayat 16-17:

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَأَاتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: Semesta al-Qur'an, 2013), hlm. 252.

Artinya: *“Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)”*.³³

Dengan demikian, apapun penyakit yang diderita seseorang baik penyakit medis ataupun non medis maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah pengobatan dengan cara ruqyah untuk menjauhi, menghalangi dan bahkan menghilangkan gangguan jin dan setan, sedangkan pengobatan medis hanyalah sebagai penunjang.

Nashir mencontohkan sebuah kasus yang terjadi pada seorang perempuan yang menderita penyakit kanker kelenjar getah bening. Menurut analisis ahli dokter, pasien telah menderita kanker kelenjar getah bening hingga 3000 sel kanker dan dokter tidak mampu lagi menangani penyakit pasien tersebut. Kemudian pasien tersebut berobat ke Klinik Surabaya Ruqyah Center. Pada ruqyah pertama, sel kanker pasien berkurang menjadi kurang 1500. Dokter pun merasa heran sambil mengatakan ini adalah mukjizat. Setelah beberapa kali ruqyah akhirnya pasien pun sehat dengan izin Allah SWT.

Dari kasus di atas, dapat dipahami bahwa pengobatan ruqyah bukan hanya bermanfaat untuk penyakit non medis tetapi juga untuk penyakit medis. Hal ini didukung oleh hadits-hadits Nabi SAW, seperti hadits dari Jabir berikut:

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 152.

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّقِيِّ فَجَاءَ آلُ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَتْ عِنْدَنَا رُقِيَّةٌ نَزَقِي بِهَا مِنَ الْعَقْرِبِ وَإِنَّكَ نَهَيْتَ عَنِ الرَّقِيِّ. قَالَ فَعَرَضُوهَا عَلَيْهِ. فَقَالَ مَا أَرَى بَأْسًا مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ. (رواه مسلم)

Artinya: “Rasulullah SAW melarang melakukan ruqyah. Kemudian keluarga ‘Amru bin Hazm mendatangi Rasulullah SAW mereka berkata: Ya Rasulullah SAW sesungguhnya kami memiliki ruqyah (jampi-jampi), di mana kami meruqyah dengannya untuk mengobati dari gigitan kalajengking sementara engkau telah melarang ruqyah. Jabir berkata: kemudian mereka mengharapka ruqyah itu kepada Beliau. Lalu bersabda: Tak mengapa, siapa di antara kalian yang mampu memberikan manfaat kepada saudaranya (dengan ruqyah), maka lakukanlah”. (Hadis Riwayat Muslim)³⁴

Terapi ruqyah dengan membaca ayat-ayat atau do’a dari al-Quran dan al-Sunnah telah banyak dipraktikkan dalam penyembuhan penyakit medis. Di Indonesia misalnya dilakukan oleh Ustadz Haryono dengan membaca Surah al-Fatihah dan ayat-ayat maupun do’a dari al-Quran dan al-Sunnah. Kurang lebih sembilan juta pasien pernah ditanganinya. Berdasarkan berbagai kesaksian, banyak dari pasiennya mengalami kemajuan dalam kesehatannya maupun memperoleh kesembuhan. Demikian juga beberapa Pondok Pesantren, Yayasan Islam, Kyai, Ustadz, dan banyak orang Islam secara individu maupun kelompok telah mempraktekkan ruqyah untuk penyakit medis dan non medis.³⁵

³⁴ Imam Abu Husain, *Shahih Muslim...*, hlm. 1048.

³⁵ Adynata, “Penerapan Sunnah Nabi SAW, Ruqyah Syar’iyyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center...”, hlm. 89.

Dari pembahasan di atas, kita bisa fahami manfaat pengobatan menggunakan ruqyah syar'iyah tersangatlah banyak. Dengan Pengobatan Ruqyah dapat mengobati penyakit medis dan non medis, ini di kuatkan lagi dengan bukti-bukti dari pelbagai kajian dan penelitian tentang keberkesanan pengobatan menggunakan ruqyah syar'iyah. Selain itu pengobatan ruqyah syar'iyah juga bisa di jadikan sebagai terapi alternatif penenang jiwa dan sebagai solusi bagi menyelesaikan pelbagai masalah di dalam masyarakat kita.

B. Penyakit Non Medis

1. Pengertian Penyakit Non Medis

Sepintas sangat sulit membedakan antara penyakit medis dan non medis, karena penderita merasakan sama sakitnya. Setelah proses pengobatan barulah mulai terkuak, apakah yang dideritai oleh seorang pasien penyakit medis atau non medis. Apabila seorang pasien menderita penyakit medis tentu saja akan cepat sembuh dengan pengobatan medis karena ilmu pengetahuan dan teknologi bidang kedokteran telah mencapai tingkat kemajuan yang luar biasa. Tetapi manakala dengan pengobatan medis tidak juga bisa sembuh karena tidak bisa diagnosa penyakitnya dengan tepat, kadang-kadang hasil diagnosanya berubah-ubah, sehingga pengobatan medis tidak membawa hasil apa-apa. Dalam sejumlah kasus, bahkan diagnosa yang dilakukan oleh pihak dokter tidak tepat sehingga

dengan pengobatan atau tindakan medis yang dilakukan tidak membuahkan hasil, malah si pasien tambah parah.³⁶

Menurut Jusuf Hakim, dalam kitabnya yang berjudul *Mediagnos Penyakit Non Medis*, beliau mengatakan penyakit non medis adalah penyakit yang ada pada jiwa manusia, bukan pada fisik ataupun jasadnya. Jiwa-jiwa sekunder yang bermasalah di antara satu sama lain, akan menimbulkan penyakit pada jiwa pertama. Demikian pula halnya apabila jiwa-jiwa sekunder seseorang tersiksa, maka akan dideritai oleh jiwa pertama, membuat jiwa menjadi sakit. Jiwa pertama yang sakit ini akan dirasakan oleh si penderita. Apabila jiwa pertama yang sakit ini memerintahkan sel atau kelenjar dalam tubuh si penderita, maka dengan ianya akan menjadi penyakit, misalnya memproduksi sesuatu yang bermasalah bagi tubuh seperti tumor dan kanker, memproduksi sesuatu yang melebihi apa yang dibutuhkan tubuh seperti pada penderita penyakit gula, atau menghentikan produksi sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Apa yang diderita oleh jasadnya hanya efek dari perintah dari jiwa pertama yang sakit. Pengobatan dengan apapun yang hanya mencoba menangani jasad, tidak akan bisa menyembuhkan penyakit non medis ini.³⁷

Menurut Khairiah Binti Mohamad dalam skripsinya yang berjudul *Manajemen Pengobatan Tradisional Islam dalam Mengantisipasi Penyakit Non Medis*, yang mengutip pengertian penyakit non medis

³⁶ Jusuf Hakim, *Mediagnos Penyakit Non Medis*, (Jakarta: Visi Kreatifa, 2016), hlm. 166.

³⁷ Jusuf Hakim, *Mediagnos Penyakit Non Medis...*, hlm. 167.

daripada Syeikh Wahid Abdussalam Bali, Syeikh mengatakan penyakit non medis adalah seseorang yang mengalami rasa sakit baik fisik mau pun mental, karena di serang oleh jin, setan dan sihir. Pengobatan terbaik akibat penyakit jahat ini adalah dengan melindungi diri dari semua ini daripada terjadi. Seorang tukang sihir yang jahat sanggup menjual jiwanya kepada setan dan menyekutukan Allah SWT dengan meminta pertolongan pada makhluk terkutuk itu untuk mudah diseru demi terlaksananya segala niat jahatnya untuk menyakiti mangsa-mangsanya. Dari gangguan jin dan setan ini, Islam mengajarkan cara-cara untuk seseorang muslim itu bisa melindungi diri dan keluarganya dari serangan jin dan setan. Cara mengatasinya agar terlindung dari serangan jin dan setan itu antaranya adalah dengan memperkokohkan keyakinannya dengan tauhid yakni percaya hanya Allah SWT.³⁸

Menurut Briliantono M. Sunarwo pula, dalam kitabnya yang berjudul *Allah Sang Tabib Kesaksian Dokter Ahli Bedah*, beliau mengatakan penyakit non medis adalah suatu penyakit yang yang tidak bisa didiagnosis oleh pengobatan moden, hanya bisa dikenali gejala-gejalanya saja dan kaedah penanganannya juga berbeda dan khusus, yakni dengan cara-cara non medis juga yaitu secara spiritual.³⁹

³⁸ Khairiah Binti Mohamad, “Manajemen Pengobatan Tradisional Islam dalam Mengantisipasi Penyakit Non Medis (Studi Kasus di Persatuan Kebajikan dan Pengobatan Islam (Darussyifa’, Bandar Baru Bangi, Selangor Darul Ehsan, Malaysia)”, *Skripsi*. (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014), hlm. 38.

³⁹ Briliantono M. Sunarwo, *Allah Sang Tabib Kesaksian Dokter Ahli Bedah*, (Jakarta Selatan: al-Mawardi Prima, 2009), hlm. 259.

Menurut Ridwanudin Lubis pula, dalam kitabnya yang berjudul *Dokter Ikhlas*, beliau mengatakan penyakit non medis adalah suatu penyakit yang tidak bisa diobati dan disembuhkan oleh para psikolog, psikiatri dan dokter-dokter ahli. Karena penyakit non medis ini tidak dapat dideteksi oleh alat secanggih apapun di rumah sakit. Yang dapat mengesan dan mengobati penyakit ini adalah dengan menggunakan ayat-ayat suci al-Quran. Selain penyakit non medis, al-Quran juga bisa mengobati pelbagai penyakit-penyakit medis.⁴⁰

Menurut Syeikh Abdul Azhim pula, dalam kitabnya yang berjudul *Bebas Penyakit dengan Ruqyah dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin*, beliau mengatakan penyakit non medis adalah suatu penyakit tidak dapat dideteksi atau diketahui melalui lewat diagnosis dengan sarana catatan dengut otak listik. Penyakit ini dapat diketahui dengan cara melihat perubahan kehidupan orang yang terkena gangguan jin dan setan. Umpamanya: susah tidur, sering berludah, tidak mau taat kepada Allah SWT, berpaling dari al-Quran dan merasa kesakitan sewaktu mendengarkan bacaan ayat-ayat yang berkaitan dengan janji dan ancaman.⁴¹

a. Pengertian Sihir

Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi berpendapat, “sihir adalah ikatan-ikatan, jampi-jampi, perkataan yang dilontarkan secara lisan

⁴⁰ Ridwanudin Lubis, *Dokter Ikhlas*, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010), hlm. 43.

⁴¹ Abdul Azhim, *Bebas Penyakit dengan Ruqyah dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin*, (Tangerang: QultumMedia, 2006), hlm. 47.

mahupun tulisan, atau melakukan sesuatu yang berpengaruh terhadap badan, hati atau akal orang yang terkena sihir secara tidak langsung”.⁴²

Sihir juga adalah hasil hubungan buruk antara manusia dengan setan. Hubungan ini tidak akan erat kecuali setan manusia (tukang sihir) membayarnya dengan harga yang mahal. Setan dan jin tidak akan menolong tukang sihir dalam sesuatu perkara yang dimintanya kecuali setelah dipenuhi permintaannya, yaitu melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan syariat, bahkan kadang-kadang menyebabkan kekafiran dan kesyirikan kepada Allah SWT.⁴³

b. Pengertian Jin

Jin ialah nama bagi makhluk ghaib yang diciptakan daripada api. Kewujudan jin adalah berdasarkan dalil-dalil al-Quran dan Hadis. Firman Allah SWT:⁴⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”. (Surah az-Zariyat Ayat 56).⁴⁵

Secara istilah, jin adalah jenis ruh yang berakal dan memiliki keinginan, yang diberikan beban (taklif) sama seperti manusia. Mereka tidak bersifat materi, tertutup dari panca indera, tidak terlihat dalam

⁴² Abdul Majid Hassan, *Teknik Rawatan Gangguan Jin*, (Selangor: Kemilau Publika Sdn Bhd, 2015), hlm. 38.

⁴³ Abdul Majid Hassan, *Teknik Rawatan Gangguan Jin...*, hlm. 38.

⁴⁴ Abdul Majid Hassan, *Teknik Rawatan Gangguan Jin...*, hlm. 7.

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm.

tabi'at dan rupa asli mereka. Mereka makan, minum, menikah dan memiliki keturunan. Amal-amal mereka kelak di akhirat juga akan dihisab.⁴⁶

c. Pengertian Setan

Setan ialah gambaran perangai atau sifat dan ia bukan makhluk tertentu atau tersendiri di luar manusia dan jin. Setan di ambil dari bahasa perkataan arab “*syathana*” yang bererti jauh (yakni jauh daripada rahmat Allah SWT).⁴⁷

Al-Jauhari mengatakan, “setiap pembangkang daripada bangsa jin, manusia dan binatang disebut sebagai setan”. Al-Quran juga turut menjelaskannya dalam Surah al-An'am ayat 112:⁴⁸

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ
إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا
يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “*dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan*”.⁴⁹

⁴⁶ Abdul Hamid al-Suhaibani, *Misteri Alam Jin*, (Jakarta: Dar al-Haq, 2015), hlm. 6.

⁴⁷ Abdul Majid Hassan, *Teknik Rawatan Gangguan Jin...*, hlm. 7.

⁴⁸ Abdul Majid Hassan, *Teknik Rawatan Gangguan Jin...*, hlm. 7.

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm.

d. Pengertian Iblis

Iblis ialah makhluk pertama daripada bangsa jin sebagaimana Nabi Adam AS menjadi makhluk yang pertama daripada bangsa manusia. Iblis terlebih dahulu diciptakan oleh Allah SWT. Ini ada disebutkan di dalam Surah al-Hijr ayat 27:⁵⁰

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Artinya: “*dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas*”.⁵¹

Oleh kerana kesombongannya tidak mahu sujud kepada Nabi Adam AS akhirnya ia dikutuk (dilaknat) selama-lamanya. Disebabkan itulah ia disebut sebagai iblis yang bermaksud putus asa daripada rahmat Allah SWT. Adapun namanya ketika bersama malaikat sebelum dikutuk oleh Allah SWT adalah Azazil.⁵²

Kesimpulannya, penyakit non medis adalah suatu penyakit yang berada di dalam jiwa manusia. Penyakit ini tidak dapat dideteksi dengan pengobatan moden mahupun dengan menggunakan teknologi yang canggih. Ia disebabkan oleh gangguan jin pada diri seseorang. Contohnya penyakit yang ada hubung kait dengan gangguan jin dan sertan ini adalah seperti sihir, histeria, kesurupan dan sebagainya. Kaedah pengobatannya adalah dengan berobat dengan menggunakan metode ruqyah syar’iyyah.

⁵⁰ Abdul Majid Hassan, *Teknik Rawatan Gangguan Jin...*, hlm. 6.

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm.

⁵² Abdul Majid Hassan, *Teknik Rawatan Gangguan Jin...*, hlm. 7.

2. Jenis-Jenis Penyakit Non Medis

Berdasarkan kepada nas-nas yang shahih, khususnya daripada al-Quran dan Sunnah Nabawiyyah bahwa Allah SWT menjelaskan makhluk halus seperti jin, ifrit dan sebagainya bisa menyebabkan pelbagai penyakit ke atas anak Adam dalam keadaan dan masa tertentu. Antara penyakit itu adalah seperti yang disebut dalam Surah al-Baqarah ayat 275:⁵³

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Artinya: “orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.⁵⁴

Istilah yang Allah SWT gunakan dalam ayat tersebut ialah al-

Takhabbut daripada perkataan (يَتَخَبَّطُهُ) yang bermakna dipukul dengan

⁵³ Haron Din, *Menjawab Persoalan Makhluk Halus Kaitannya dengan Penyakit dan Pengobatan*, (Selangor: Darussyifa’, 2009), hlm. 19.

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 47.

kuat atau dcederakannya. Surah al-A'raf ayat 200, Allah SWT menggunakan perkataan al-Mass (المس):⁵⁵

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “*dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan maka berlindunglah kepada Allah*”.⁵⁶

Manakala dalam Surah al-Mujadalah ayat 19, Allah SWT menggunakan perkataan istahwaza (استحوذ):

أَسْتَحْوِذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “*setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, mereka Itulah golongan setan. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan setan Itulah golongan yang merugi*”.⁵⁷

Perkataan Istihwaaz daripada istahwaza (استحوذ) bermaksud setan bisa menguasai dan mengalahkan manusia sehingga mereka tidak sadarkan diri atau lupa segala-galanya. Berdasarkan Surah al-A'raf ayat 200, setan bisa mengenakan kepada manusia al-Nazghu (النزغ) atau menipu dan menghasut untuk melakukan kejahatan. Artinya golongan setan bisa

⁵⁵ Haron Din, *Menjawab Persoalan Makhhluk Halus Kaitannya dengan Penyakit dan Pengobatan...*, hlm. 20.

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 176.

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 544.

menipu dan menghasut manusia sehingga kepada perbuatan membunuh. Setan bisa mengenakan al-Nasb (النصب), seperti yang disebut dalam Surah Sad ayat 41:⁵⁸

وَأذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

Artinya: “*dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan”*”.⁵⁹

Perkataan Nusbin (نصب) membawa maksud penat atau letih yang amat sangat. Jelaslah di sini bahwa kepenatan, keletihan, kesusahan dan azab sengsara bisa dilakukan oleh makhluk halus berdasarkan ayat-ayat yang saya sebutkan tadi. Dalam sebuah hadits shahih menceritakan setan dan keturunannya bisa menyebabkan manusia menjadi gila. Dalam hadits lain riwayat Muslim mengisahkan tentang seorang pemuda yang baru berkahwin menyertai Rasulullah SAW mengorek parit dalam peperangan Ahzab. Pada waktu tengah hari beliau memohon izin kepada Rasulullah SAW untuk pulang, namun Rasulullah SAW keberatan untuk mengizinkannya. Atas desakannya, dia diizinkan oleh Rasulullah SAW. Bagaimanapun Rasulullah SAW mengingatkan kepada pemuda tersebut supaya membawa senjata.

⁵⁸ Haron Din, *Menjawab Persoalan Makhluk Halus Kaitannya dengan Penyakit dan Pengobatan...*, hlm. 20.

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 455.

Apabila sampai di rumah, beliau mendapati isterinya berada di luar rumah. Dilihat dalam rumahnya ada seekor ular hitam yang besar lalu pemuda tersebut terus menusuk ular itu dengan tombaknya. Ular itu menggelupur dan dengan tidak terduga pemuda tersebut turut menggelupur. Akhirnya ular dan pemuda tersebut menemui ajal. Apabila peristiwa ini diketahui kepada Rasulullah SAW, baginda menyatakan bahwa ular itu adalah jelmaan jin.

Di dalam peristiwa lain, Ya'la bin Murrah menceritakan sebuah kisah daripada bapanya, suatu ketika seorang perempuan telah membawa anaknya yang berpenyakit al-Lamam (akal yang bercelaru atau gila). Rasulullah SAW merawatnya dengan membaca sesuatu lalu baginda SAW menepuk belakangnya. Pemuda itu memuntahkan objek kehitam-hitaman dan objek itu terus menghilang. Selepas itu pemuda ini kembali siuman seperti biasa. Hadits ini terdapat dalam Musnad Imam Ahmad.⁶⁰

Menurut Abdul Majid Hasan pula, di dalam kitabnya yang berjudul *Jin Undercover Teknik Rawatan Gangguan Jin*. Beliau mengatakan jenis-jenis penyakit non medis (penyakit gangguan jin dan setan) ini terbahgi kepada beberapa jenis, yaitu:⁶¹

a. Rasukan Setan

⁶⁰ Haron Din, *Menjawab Persoalan Makhluq Halus Kaitannya dengan Penyakit dan Pengobatan...*, hlm. 22.

⁶¹ Abdul Majid Hasan, *Jin Undercover Teknik Rawatan Gangguan Jin*, (Selangor: Kemilau Publika Sdn Bhd, 2013), hlm. 46.

Rasukan setan berlaku apabila setan masuk ke dalam jasad manusia dan menguasai seluruh gerak-geri dan pemikiran manusia.

b. Histeria

Histeria ialah kategori penyakit yang sukar untuk dikawal. Pakar-pakar psikologi dan sakit jiwa menafikan histeria itu berpunca daripada gangguan jin dan setan. Bagi kita yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kita dapati perkara-perkara ganjil yang berlaku kepada penghidap histeria itu berpunca daripada gangguan jin dan setan. Misalnya, ramai penghidap histeria menjerit-jerit ketakutan karena melihat orang yang berada di sekelilingnya berwajah yang menakutkan dan sebagainya. Dalam bahasa Arab, ia juga dinamakan histeria.⁶²

c. Hantu Tindih

Hantu tindih terjadi disebabkan tindakan setan terhadap manusia yang sedang tidur atau separuh tidur. Seringkali kita mendengar seseorang itu mengadu ia ditindih dan dihimpit oleh sesuatu yang berat ketika tidur terutama pada mereka yang tidur telungkup (meniarap).⁶³

d. Sawan

Sawan ialah sejenis penyakit yang terjadi dengan tiba-tiba. Apabila penghidap penyakit diserang penyakit sawan, anggotanya menjadi kejang, mulutnya berbuih-buih dan lain-lain.

e. Tangkal Pengasih

⁶² Abdul Majid Hasan, *Jin Undercover Teknik Rawatan Gangguan Jin...*, hlm. 46.

⁶³ Abdul Majid Hasan, *Jin Undercover Teknik Rawatan Gangguan Jin...*, hlm. 47.

Tangkal pengasih digunakan oleh ahli sihir. Biasanya ia selalu digunakan oleh pasangan yang sedang dilamun cinta atau yang cintakan seorang tetapi cintanya bertepuk sebelah tangan (cinta tidak berbalas), atau oleh isteri atau suami yang bimbang pasangannya itu akan bercinta dengan orang lain dan sebagainya. Orang yang disihir akan mengelamun cinta yang bukan-bukan dan bersangatan terhadap pengguna tangkal pengasih. Ini adalah amalan syirik yang wajib dijauhi.

Contohnya seorang suami terlalu kasihkan isterinya. Sedangkan isterinya menggunakan tangkal. Seinggakan ia akan mengikut apa sahaja kemahuan isteri dan ke mana sahaja isterinya pergi. Ia menunaikan segala permintaan isteri sehingga si suami terlalu kerap menyetubuhi isterinya lantaran dorongan dan diruntun oleh nafsu yang kuat.

Walaupun si isteri bergembira dengan keadaan ini dan kononnya ia berjaya mengawal suaminya daripada terpikat dengan wanita-wanita lain tetapi ia telah lupa sesungguhnya ia telah menggadaikan iman dan aqidahnya kepada setan semata-mata untuk menunaikan hajat dunia yang remeh-temeh. Tangkal pengasih ini dinamakan “tiwalah”.⁶⁴

f. Sihir Pemisah

⁶⁴ Abdul Majid Hasan, *Jin Undercover Teknik Rawatan Gangguan Jin...*, hlm. 47.

dunia ini, terdapat manusia yang tidak gembira dan tidak senang hati melihat kebahagiaan orang lain. Hal ini disebabkan oleh nafsunya untuk mengahwini pasangan berkenaan tidak tercapai. Ataupun ada juga bermotif untuk meruntuhkan keharmonian rumah tangga pasangan berkenaan. Ada juga ibu bapa yang tidak berkenan dengan menantunya lalu berusaha memisahkan menantu daripada anaknya.

Sihir pemisah menyebabkan si pesakit berasa benci kepada pasangannya terutama semasa mereka bersama. Tetapi rasa kasih bila berjauhan. Ia juga mencurigai pasangannya dan amat sensitif sehingga berlaku perselisihan atau disebabkan perkara-perkara remeh-temeh pun boleh membawa kepada pertengkaran.

Apabila terkena sihir jenis ini, si pesakit akan melihat wajah pasangannya dengan wajah yang jelek dan tidak ceria. Kadang-kadang tidak dapat melihat wajah pasangannya langsung walaupun pasangannya berada di depan mata. Si pesakit biasanya sukar tidur, didatangi mimpi yang menakutkan, pening kepala dan sakit bahagian belakang seperti bahu dan pinggang.

Jika tidak diketahui oleh pasangannya bahwa ia telah disihir, kemungkinan perceraian akan terjadi. Oleh yang demikian, jika ada pasangan yang menghadapi masalah ini dan ingin menceraikan pasangannya, eloklah berjumpa dengan pengamal perobatan Islam sebagai satu ikhtiar bagi menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan

melakukan pengobatan dan mendapatkan khidmat kaunseling Islam sebelum mengambil keputusan untuk bercerai. Sihir ini dikenali sebagai *At-Tafriq*.⁶⁵

g. Was-was

Was-was ialah perasaan curiga. Ia terbahagi kepada dua yaitu was-was dalam aqidah dan was-was dalam ibadah. Contohnya was-was dalam aqidah ialah setan membisikkan padanya dengan berbagai soalan seperti bagaimana rupa Tuhan?, di mana Allah?, mana mungkin Allah tidak ada permulaan?, dan sebagainya.

Orang yang was-was dalam ibadahnya pula sentiasa ragu dan menaruh syak wasangka terhadap kesempurnaan dan keshahihan dalam ibadahnya. Ia berwuduk berulang-ulang kali, mandi wajib berjam-jam lamanya, mengulang-ulang takbir ketika solat, mengulang-ulang menyebut huruf-huruf dalam bacaan splat dan lain-lain.

Ubat yang paling mujarab untuk mengobati penyakit was-was adalah dengan mendalami ilmu agama. Terutama ilmu fikih dan ilmu tauhid serta membentengi diri dengan zikir-zikir pertahanan. Orang yang mempunyai perasaan was-was ini memerlukan seseorang penasihat yang sabar, tabah dan penyayang serta tekun mengikuti perkembangannya. Penyakit was-was ini ada berbagai peringkat yakni ada yang ringan, sederhana dan serius.⁶⁶

h. Jin mencintai manusia

⁶⁵ Abdul Majid Hasan, *Jin Undercover Teknik Rawatan Gangguan Jin...*, hlm. 49.

⁶⁶ Abdul Majid Hasan, *Jin Undercover Teknik Rawatan Gangguan Jin...*, hlm. 49.

Kita biasa mendengar manusia berkahwin dengan orang bunian, sebelum terjadinya perkahwinan, si polan atau si polanah ini selalu bermimpi atau melihat seorang wanita yang cantik dan menawan atau jejaka yang kacak dan sebagainya. Jika si polan atau si polanah ini membencinya, ia akan diganggu dengan berbagai jenis gangguan seperti mimpi yang menakutkan, hantu-hantu yang mengganggu pada waktu malam dan lain-lain. Ia dinamakan jin asyik. Jin asyik sangat mencintai mangsanya. Pesakit akan sering bermimpi, mengantuk atau tidur sepanjang hari, sakit-sakit badan dan beremosi sensitif. Jika sudah lama diganggu, proses rawatan ada kalanya memakan masa yang agak lama. Biasanya pesakit tidak bersungguh-sungguh untuk dirawat, hanya berjumpa perawat apabila rasa teramat sakit. Tetapi tidak meneruskan rawatan apabila pulih sedikit. Ia dipengaruhi oleh jin ini. Hanya yang bersungguh yang berjaya dipulihkan.

i. Darah istihadah

Ada wanita yang mengalami darah istihadah yang sedikit. Ada juga yang banyak sehingga berbulan-bulan lamanya. Istihadah adalah gangguan setan terhadap wanita. Ini ada disebut dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmizi ketika Hamnah Binti Jasin bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai darah istihadah. Lalu baginda menjawab:⁶⁷

⁶⁷ Abdul Majid Hasan, *Jin Undercover Teknik Rawatan Gangguan Jin...*, hlm. 50.

Artinya: “*hanyasanya ia adalah larian setan*”. (Hadis Riwayat at-Tirmizi)

j. Halangan bersetubuh

Halangan bersetubuh bermaksud lelaki yang normal dan bersyahwat apabila ia ingin menyetubuhi isterinya. Tetapi alat kelaminnya menjadi kendur. Persenggamaan antara suami isteri tidak dapat dijalankan. Walau bagaimanapun jika ia memandang atau melihat kepada perkara-perkara yang boleh menaikkan nafsu syahwatnya seperti gambar-gambar dan filem yang haram, wanita-wanita lain selain isterinya yang mendedahkan bahagian-bahagian yang sensitif dan sebagainya, alat kelaminnya bisa menegang semula seperti biasa. Ia dinamakan *Ar-Rabt* atau *Al-Aqd*.

Berbeza dengan lemah syahwat. Orang yang lemah syahwat, secara tabii (kebiasaan) nafsu syahwatnya memang dingin dan lemah. Wanita juga boleh diganggu oleh *Ar-Rabt*. Ia terbahagi kepada lima bahagian:⁶⁸

Pertama, si isteri mengepit kedua-dua belah pehanya sehingga si suami tidak dapat menyetubuhinya. Ini berlaku bukan kehendak si isteri tetapi ada satu kuasa lain yang menyebabkan dia berbuat begitu. *Kedua*, si isteri juga seorang yang bernafsu syahwat seperti suaminya. Tetapi apabila persetubuhan ingin dilakukan, si isteri tidak berasa ghairah dengan ciuman, belaian dan cumbuan suaminya. Ini

⁶⁸ Abdul Majid Hasan, *Jin Undercover Teknik Rawatan Gangguan Jin...*, hlm. 51.

menyebabkan kelenjar-kelenjar bartholin farajnya tidak mengeluarkan cecair lendir. Akibatnya zakar si suami sukar untuk masuk ke dalam farajnya. *Ketiga*, pada waktu biasa, si isteri sedikit pun tidak mengeluarkan darah istihadah. Tetapi ketika si suami ingin memasukkan zakar ke dalam faraj isterinya, didapati faraj isteri mengeluarkan darah dengan banyak. Natiyahnya persetubuhan tidak dapat dilaksanakan. *Keempat*, si Isteri seorang yang sihat dan tidak terdapat apa-apa kecatatan pada kemaluannya. Tetapi ketika si suami ingin memasukkan zakar ke dalam farajnya, didapati seolah-olah ada sesuatu yang menyumbat faraj isterinya. Akibatnya persetubuhan tidak dapat dilaksanakan. *Kelima*, seorang lelaki berkahwin dengan perempuan yang masih dara atau anak dara yang tidak pernah melakukan sebarang maksiat zina semasa zaman remajanya. Ia masih memiliki selaput dara yang sihat dan cantik. Pada malam pertama, sepasang pengantin ini melakukan persetubuhan. Malangnya pada malam yang indah ini si pengantin lelaki mendapati isterinya kehilangan dara. Setelah si isteri di rawat, selaput daranya didapati masih elok. Ini adalah angkara setan.

k. Mandul atau keguguran

Perbicaraan ini hanya dititik beratkan kepada pasangan suami isteri yang sehat alat kelaminnya. Yakni yang menghadapi kemandulan

hingga pergi berobat dengan dokter-dokter pakar dalam bidang ini. Manakala si polan dan si polanah yang telah menjalani pemeriksaan dokter dan didapati normal, tidak ada apa-apa masalah pada alat kelamin dan sistem peranakan mereka tetapi masih belum mendapat anak, mereka ini dinasehatkan supaya berobat dengan al-Quran.

Hal ini karena kemandulan seperti ini seringkali juga disebabkan oleh gangguan jin dan setan. Setelah pengobatan al-Quran dilakukan, si isteri didapati boleh mengandung seperti wanita-wanita lain. Terdapat juga seorang wanita itu boleh mengandung tetapi malangnya sering mengalami keguguran anak terutamanya dalam bulan ketiga kehamilan. Kasus-kasus seperti ini adalah disebabkan oleh gangguan secara tabii (kebiasaan) pada sistem peranakannya. Ia juga boleh disebabkan oleh gangguan jin dan setan. Hal ini karena setelah ia menjalani perobatan rabbani, didapati ia boleh hamil selama sembilan bulan seperti wanita-wanita lain.⁶⁹

Kesimpulannya, berdasarkan perbahasan-perbahasan di atas, penulis dapat pahami penyakit non-medis (gangguan jin dan setan) itu memang wujud dan dapat di buktikan melalui pengalaman perawat-perawat Islam yang ada di dalam masyarakat kita. Gangguan penyakit non medis ini juga ada beberapa jenis-jenisnya. Kaedah pengobatan yang terbaik bagi penyakit non medis ini adalah menggunakan terapi ruqyah syar'iyah oleh perawat-perawat Islam (*mualij*) yang di benar.

⁶⁹ Abdul Majid Hasan, *Jin Undercover Teknik Rawatan Gangguan Jin...*, hlm. 52.

3. Penyebab Penyakit Non Medis

Menurut Wahid Abdussalam Bali dalam kitabnya yang berjudul *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya*, beliau mengutip pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tentang penyebab penyakit non medis (gangguan jin dan setan), Syaikh berpendapat, “terkadang gangguan jin dan setan kepada manusia disebabkan karena syahwat, hawa nafsu dan rasa cintanya yang mendalam kepada orang yang dirasukinya, sebagaimana yang terjadi pada manusia. Bahkan kadang-kadang terjadi pernikahan antara manusia dan jin sehingga hasil pernikahan tersebut ada yang memperoleh anak. Fenomena ini sudah terjadi. Para Ulama pun juga telah berbicara mengenai hal itu. Namun, mayoritas di antara para ulama menganggap makruh pernikahan yang terjadi antara manusia dan jin.⁷⁰

Terkadang gangguan jin juga terjadi karena kebencian dan balas dendam mereka. Hal ini bisa jadi disebabkan karena sebahagian manusia membenci mereka, atau jin-jin tersebut mengira bahwa manusia sengaja menyakiti mereka dengan membuang air kecil (kencing) di tempat mereka, menyiram air panas, atau membunuh sebahagian dari mereka. Sekalipun manusia tidak mengetahui hal tersebut, fenomena seperti inilah yang banyak terjadi, bahkan lebih banyak lagi.⁷¹

Ada juga jin dan setan yang bodoh dan suka berbuat zalim, sehingga mereka akan membalas perbuatan manusia dengan balasan yang

⁷⁰ Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), hlm. 110.

⁷¹ Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya...*, hlm. 111.

lebih keras dari yang tidak seharusnya diterimanya. Terkadang mereka menyakiti manusia karena ingin bermain-main dengannya atau berbuat jahat kepadanya, sebagaimana yang terjadi di kalangan manusia.⁷²

Beliau melanjutkan, “jika gangguan jin dan setan kepada manusia terjadi karena sebab yang pertama, berarti hal itu merupakan sebuah kekejian yang diharamkan Allah SWT, sebagaimana juga diharamkan kepada manusia, meskipun satu pihak menyukainya. Lalu bagaimana pula kalau salah satu pihak tidak menyukainya. Tentunya hal ini adalah sebuah perbuatan yang keji lagi zalim yang nyata.

Karena itu, bangsa jin dan setan harus diberitahu tentang hal ini, supaya mereka menyadari bahwa hal itu merupakan perbuatan yang keji itu adalah dilarang dan akan membawa permusuhan. Supaya dakwah juga tersampaikan kepada mereka, agar mereka juga tahu bahwa orang itu menghukumi mereka dengan hukum Allah dan Rasul-Nya yang telah diutus-Nya, kepada dua jenis makhluk ini (manusia dan jin).⁷³

Jika manusia tidak mengetahuinya, hendaklah mereka memberitahu bangsa jin bahwa orang ini sama sekali tidak tahu. Orang yang tidak sengaja melakukan kezaliman, tidak berhak mendapatkan hukuman. Jika orang tersebut melakukan perbuatan itu di rumah atau daerah kekuasaannya, maka dia berhak melakukan di situ apa saja yang diperbolehkan untuknya.

⁷² Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya...*, hlm. 111.

⁷³ Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya...*, hlm. 111.

Bangsa jin tidak berhak tinggal di daerah kekuasaan manusia tanpa keizinan mereka, tetapi tempat tinggal bangsa jin adalah di tempat-tempat yang tidak dimiliki manusia, seperti di tanah-tanah kosong dan bangunan-bangunan yang sudah hancur.

Jika jin menzalimi manusia mereka harus diberitahu hukum dan azab Allah dan rasul-Nya, serta disampaikan dakwah kepada mereka, dan diperintahkan mereka untuk melakukan kebaikan serta dicegah mereka dari kemungkaran sebagaimana yang diperlakukan kepada manusia. Sebab Allah SWT berfirman:⁷⁴

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ
وَأَزْرَةَ ۗ وَزَرَّ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: *Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS. Al-Isra': 15)*⁷⁵

Allah SWT berfirman lagi:

⁷⁴ Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya...*, hlm. 111.

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm.

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي
 وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا^ط وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ
 الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Hai golongan jin dan manusia, Apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri Kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir”. (QS. Al-An’am: 130)⁷⁶

Kita bisa meringkas bahwa gangguan jin dan setan terhadap manusia terjadi karena tiga sebab:

Pertama, jin lelaki mencintai seorang perempuan (manusia) atau jin perempuan mencintai seorang lelaki. *Kedua*, manusia menzalimi jin, baik dengan menyiramkan air panas, menyimpannya dari tempat yang tinggi atau yang lainnya. *Ketiga*, jin berbuat zalim kepada manusia, seperti ketika ia merasuki manusia tanpa sebab. Merasuki tidak mudah dilakukan oleh jin kecuali jika seseorang manusia dalam salah satu keadaan dari empat keadaan, yaitu i. Ketika seseorang itu sedang marah dengan meluap-luap. ii. Ketika seseorang itu sedang merasa takut yang bersangatan. iii. Ketika seseorang itu sedang memperturutkan hawa nafsu syahwatnya. iv. Ketika

⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 144.

seseorang itu sedang lalai sehingga ia merasa lena dengan keadaan begitu.⁷⁷

Menurut Muhammad Samih Umar pula, dalam kitabnya yang berjudul *Fikih Kesehatan*, beliau mengutip fatwa yang telah dikeluarkan oleh Ibnu Jibrin. Dalam fatwa tersebut Ibnu Jibrin mengatakan penyebab terjadinya penyakit non medis (jin dan setan) menyebar pada zaman sekarang ini kebanyakannya adalah karena kerasukan, guna-guna, pelet dan pengaruh 'ain (pandangan jahat). Semua ini bisa terjadi disebabkan oleh lemahnya keimanan dan kurangnya membentengi diri dengan zikir, agama dan amal saleh. Sebab, sesungguhnya tukang sihir dan dukun itu hanya dapat menguasai orang-orang yang yakin terhadapnya, para pelaku maksiat dan orang-orang yang menyimpang dari agama, bukan orang-orang yang beriman dan suka berbuat kebaikan. Pasalnya, mereka itu biasanya meminta bantuan kepada setan dan jin durhaka. Setan dan jin itu hanya dapat menguasai para pelaku maksiat dan dosa. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:⁷⁸

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾
 إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya Jadi pemimpin dan atas orang-orang

⁷⁷ Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya...*, hlm. 112.

⁷⁸ Muhammad Samih Umar, *Fikih Kesehatan*, (Solo: Aqwam, 2016), hlm. 86.

yang mempersekutukannya dengan Allah". (QS. An-Nahl: 99-100)⁷⁹

Jadi, kapan pun seseorang hamba itu membentengi dirinya dengan zikir, doa, wirid, membaca al-Quran, beramal saleh, dan membersihkan diri dari perbuatan haram, menjauhkan diri dari alat-alat musik, nyanyian, gambar dan film yang bisa menaikkan hawa nafsu, serta berbagai bentuk najis baik yang dapat dilihat atau yang tidak dapat dilihat. Maka dengan izin Allah SWT ia akan terjaga dari tipu daya serta penguasaan jin dan setan. Dan kapan pun dia diuji dengan nyanyian, alat musik, kesenangan, hiburan dan permainan, maka Allah SWT akan menjadikannya mudah dikuasai oleh jin dan setan sehingga dia akan mudah terpengaruh oleh sihir serta perbuatan guna-guna, pelet, dukun dan semisalnya.

Tidak diragukan juga bahwa penyakit-penyakit non medis ini tidak dapat diobati oleh para dokter atau ahli bedah. Ia hanya bisa diobati dengan bacaan al-Quran, do'a, dan wirid al-ma'thurat (yang diajarkan Allah SWT dan Nabi SAW dalam Quran maupun hadis). Oleh sebab itu, ia membutuhkan para qari yang ikhlas dan saleh yang menghadapi orang sakit dengan harapan dapat memperbaiki amalnya, mengembalikannya untuk berpegang teguh pada agama, mendorongnya untuk bersikap istiqamah dan bertobat, melepaskannya dari berbagai perkara yang diharamkan, serta menjadikannya percaya kepada Allah SWT dalam mencari kesembuhan.⁸⁰

278. ⁷⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm.

⁸⁰ Muhammad Samih Umar, *Fikih Kesehatan...*, hlm. 87.

Jin adalah sejenis makhluk berwujud udara sedangkan manusia memiliki lubang bulu roma, oleh karena itu mereka dapat masuk ke dalam tubuh manusia dari bahagian manapun juga. Dalil al-Quran yang menunjukkan bahwa makhluk jin diciptakan dari zat yang sejenis udara sebagaimana firman Allah SWT:⁸¹

وَحَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾

Artinya: “*dan Dia menciptakan jin dari nyala api*”. (QS. Ar-Rahman: 15)⁸²

Dalam hal ini Ibn Abbas berkata: yaitu dari hujung nyalanya api, sedangkan hujung nyalanya api adalah merupakan udara panas yang keluar dari api. Ketika jin masuk ke dalam tubuh manusia, makhluk ini langsung menuju ke otak, melalui otak ini mereka dapat mempengaruhi bahagian mana saja yang mereka sukai dari tubuh manusia. Para dokter perobatan telah mengkaji dan membuktikan bahwa orang yang terkena penyakit non medis (gangguan jin dan setan) memiliki gelombang otak yang sangat halus dan sangat aneh yang ada di dalam otaknya. Ditambah lagi dengan keterangan dari orang yang ahli tentang cara pengobatan orang yang terkena penyakit non medis (gangguan jin dan setan), bahwa jin itu memberitahunya bahwa mereka berada di otak manusia.⁸³

⁸¹ Wahid Abdus Salam, *Mencegah dan Merawat Sihir Gangguan Jin dan Setan*, (Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 2009), hlm. 62.

⁸² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 531.

⁸³ Wahid Abdus Salam, *Mencegah dan Merawat Sihir Gangguan Jin dan Setan...*, hlm. 62.

Oleh itu, marilah kita bersama-sama meningkatkan keyakinan kita kepada Allah SWT sebagai tempat berlindung daripada gangguan jin dan setan ini. Hanya perlindungan kepada Allah jualah yang dapat menyelamatkan kita daripada gangguan mereka. Ingatlah jin dan setan tidak dapat memberi kemudaran sedikit pun kepada kita melainkan dengan izin-Nya. Yakinlah bahwa gangguan jin dan setan itu tidak akan berlaku melainkan dengan izin Allah SWT jua.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, makanya metode penelitian ini adalah di pilih sebagai kualitatif. Dalam melakukan penelitian ilmiah amatlah diperlukan metode yang benar-benar sesuai dengan objek yang hendak diteliti. Agar kegiatan penelitian dapat dilaksanakan dengan rasional dan mencapai hasil yang bagus, maka penelitian kualitatif ini peneliti sebagai instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, dan memilih informasi sebagai sumber data.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan beberapa literatur atau bahan perpustakaan. Penelitian perpustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan mencari data melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya, serta melacak referensi-referensi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat segala data yang relevan dengan masalah yang di teliti guna untuk menemukan makna yang di maksudkan.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan jurnal penulisan untuk mencari hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang fungsi *ruqyah syar'iyah* dalam mengobati penyakit non medis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹ Hal ini dilakukan dengan analisis wacana (*discourse analysis*) supaya tidak tumpang tindih dalam melakukan analisa.

D. Teknik Analisis Data

1. Analisa Data

Teknik analisis data penelitian berkait erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data.²

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 8.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 78-107.

sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terdahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.³

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahap yang harus dilakukan yaitu:

a. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan, penulis melakukan pengumpulan data sesuai dengan pedoman yang telah dipersiapkan.

b. Reduksi Data

Data-data yang telah dapat direduksi yaitu dengan cara penggabungan dan pengelompokan data-data yang sejenis menjadi satu bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.

c. Display Data

Setelah semua data dimasukkan pada format masing-masing dan telah berbentuk tulisan (*script*) maka selanjutnya adalah melakukan display data. Display data ini mengolah data-data yang setengah jadi yang sudah dikelompokkan dan memiliki alur tema yang jelas, ditampilkan dalam suatu matriks kategorisasi yang sesuai tema.

d. Penarikan Kesimpulan dan atau Tahap Verifikasi

Tahap terakhir dari seluruh kegiatan analisis dan kualitatif model Miles dan Hurberman adalah kesimpulan. Kesimpulan yang disajikan

³ Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yokyajakarta: Teras, 2009), hlm. 69.

harus menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang mengungkap “apa” dan “bagaimana” temuan-temuan didapati.

Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman secara esensial berisi tentang uraian dari sub katagori tema, langkah terakhir yang harus dilakukan adalah membuat kesimpulan dari tema hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.⁴

⁴ Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi Ruqyah Syar'iyah dalam Mengobati Penyakit Non Medis

Berdasarkan praktik-praktik Ruqyah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat Rhodiyallahu'anhum dan juga pengalaman penulis melakoni Ruqyah Syar'iyah selama beberapa tahun dengan beragam fenomena yang dihadapi, terbukti minimal ada dua fungsi Ruqyah Syar'iyah, yakni sebagai terapi pengobatan dan terapi pencegahan.

Syeikh Ibnu Qayyim Rahimahullahu berkata, “Ketahuilah bahwa obat Rabbani dapat menanggulani penyakit ketika sakit dan dapat mencegah sebelum sakit. Jika terjadi sakit, sakit itu takkan membahayakannya meskipun ia merasakan sakit.”¹

1. Terapi Pengobatan (represif)

Ruqyah Syar'iyah berfungsi sebagai terapi pengobatan bagi orang yang sakit. Manfaatnya tak terbatas untuk mengobati penyakit gangguan jin (non medis) atau sihir, tapi juga terapi untuk fisik dan psikis (stress atau gila). Hal ini bisa kita simpulkan dari praktik-praktik Ruqyah Syar'iyah yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan Para Sahabat Rodhiyallahu'anhum yang termaktub dalam kitab-kitab hadits.²

¹ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia*, (Surabaya: Halim Jaya, 2011), hlm. 403.

² Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia...*, hlm. 403.

Dari ‘Aisyah Rodiyallahu’anha beliau berkata,

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ أَوْ أَمْرًا يُسْتَرْقَى مِنْ الْعَيْنِ

Artinya: “Rasulullah SAW memerintahkan kami supaya meruqyah orang yang terkena penyakit ‘ain (gangguan sihir)”. (Hadits Riwayat al-Bukhori & Muslim)³

Dari Anas bin Malik mengenai Ruqyah dia berkata,

رُخِّصَ فِي الْحُمَةِ وَالنَّمْلَةِ وَالْعَيْنِ

Artinya: “diperbisakan meruqyah penyakit karena penyakit demam, karena gigitan semut, dan ‘ain (pandangan mata jahat).” (Hadits Riwayat Muslim)⁴

Namun dalam proses terapi penyakit fisik, lebih sempurna apabila Ruqyah Syar’iyyah disinergikan dengan terapi pengobatan penyakit fisik (bekam, terapi herba, terapi air dan garam, dan lain-lain sebagainya), sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan Para Sahabat Rodhiyallahu’anhum. Dari Abdullah dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,⁵

عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءِينِ الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ

³ Al-Bukhari, al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 1453.

⁴ Muslim, Imam Abu Husain, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th.), hlm. 1047.

⁵ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia...*, hlm. 404.

Artinya: “Manfaatkanlah dua jenis terapi penyembuhan, madu dan al-
Quran.” (Hadits Riwayat Ibnu Majah)⁶

بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِذْ سَجَدَ فَلَدَغَتْهُ عَقْرَبٌ فِي
 أَصْبُعِهِ، فَأَنْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ : لَعَنَ اللَّهُ
 الْعَقْرَبَ مَا تَدْعُ نَبِيًّا وَلَا غَيْرَهُ. قَالَ ثُمَّ دَعَا بِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ وَمِلْحٌ، فَجَعَلَ:
 يَضَعُ مَوْضِعَ الدَّغَةِ فِي الْمَاءِ وَالْمِلْحِ، وَيَقْرَأُ : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ
 حَتَّى سَكَتَتْ

Artinya: “Ketika Rasulullah SAW sedang sujud dalam shalatnya, jari beliau disengat kalajenking. Setelah selesai shalat, baginda bersabda, “semoga Allah SWT melaknat kalajenking yang tidak memandang Nabi atau selainnya. Lalu baginda mengambil wadah (ember) yang berisi air dan garam kemudian baginda meletakkan bahagian tangan yang tersengat kalajenking dalam larutan air dan garam (meremdamnya), seraya membaca Surah al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nas, sampai beliau merasa tenang.” (Hadits Riwayat Al-Baihaqi, Hadits Hasan)⁷

Imam ‘Abd al-Rauf al-Manawi Rohimahullahu menjelaskan, “dalam riwayat itu Rasulullah SAW telah memadukan antara obat yang bersifat alami dengan obat yang bersifat Ilahi. Sedangkan Surah al-Ikhlâs yang baginda baca, mengandung kesempurnaan Tauhid, dari sisi pengetahuan dan keyakinan. Adapun Surah al-Mu’awwidzayn (al-Falaq dan an-Nas) mengandung permohonan perlindungan dari segala hal yang tidak disukai, secara global dan terperinci. Dan garam yang baginda

⁶ Ibn Majah, Abu ‘Abd Allah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, (Kaherah: Dar al-Hadith, 1985), hlm. 1142.

⁷ Abu Dawud Sulayman Ibn al-Asy’ath al-Sajastani, *Sunan Abi Dawud*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif Li al-Nasyr Wa al-Tawzi’, 2008), Jilid. 7, hlm. 415.

gunakan, merupakan materi yang sangat bermanfaat untuk menetralsir racun”.⁸

2. Terapi Pencegahan Penyakit

Ruqyah Syar’iyyah, berdasarkan sejumlah riwayat yang shahih dari Rasulullah SAW, Islam telah membekali kita beragam senjata untuk mencegah serangan gangguan segala makhluk, termasuk jin dan setan, binatang buas dan manusia yang punya hasad dengki (jahat). Itu semua bisa ditangkal dengan amalan dan bacaan ruqyah dzatiyyah (ruqyah mandiri) yang disyari’atkan Islam. Di antara argumentasi pemahaman ini ialah hadits-hadits Rasulullah SAW seperti berikut.⁹

Ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: “Wahai Rasulullah SAW, tadi malam saya disengat kalajenking.” Baginda SAW menjawab:

أَمَّا لَوْ قُلْتَ حِينَ أَمْسَيْتَ: (أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرُّكَ)

Artinya: “*Andaikan kamu membaca pada sore hari: “Aku berlindung kepadakalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang diciptakan-Nya”, pasti kalajenking tidak menyengatmu.*” (Hadits Riwayat Muslim dan Malik)¹⁰

⁸ Muhammad Abdurrauf al-Munawi, *Faidh al-Qadir Syarh A’la al-Jami’ al-Shaghir*, (Lebanon: Dar al-Fikri, 1972), Juzuk. 5, hlm. 270.

⁹ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia...*, hlm. 406.

¹⁰ Muslim, Imam Abu Husain, *Sahih Muslim...*, hlm. 1246.

Al-Imam an-Nawawi berkata, “yang dimaksudkan dengan kalimat-kalimat Allah SWT yang sempurna adalah kata-kata yang tidak mengandung kekurangan maupun cela, dan ada yang mengatakan, ‘yang bermanfaat dan menyembuhkan,’ ada pula yang mengatakan maksudnya adalah al-Quran”.¹¹

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي بَيْتٍ لَمْ يَدْخُلْ ذَلِكَ الْبَيْتَ
شَيْطَانُ تِلْكَ اللَّيْلَةِ حَتَّى يُصْبِحَ أَرْبَعَ آيَاتٍ مِنْ أَوْلَاهَا وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ وَآيَتَيْنِ
بَعْدَهَا وَخَوَاتِيمَهَا

Artinya: “Barang siapa yang membacakan sepuluh ayat dari Surah al-Baqarah dalam satu rumah, setan tidak akan masuk ke dalam rumah tersebut pada malam itu hingga datang waktu pagi. yaitu empat ayat pada awal surah ditambah Ayat Kursi dan dua ayat sesudahnya dilanjutkan dengan ayat di akhir Surahnya.” (Hadits Riwayat Muslim dan Ibn Hibban dalam Shahihnya)¹²

Khaulah binti al-Hakim al-Salamiyyah Rodiyallahu’anha berkata,

“Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ, مَا
يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

Artinya: “Barangsiapa singgah di suatu tempat lalu mengatakan: ‘Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah SWT yang sempurna dari keburukan apa yang diciptakan-Nya’ maka ia tidak akan ditimpa oleh marabahaya apapun sampai ia pergi dari tempat singgahnya itu.” (Hadits Riwayat Muslim)¹³

Bahkan Ruqyah Syar’iyyah pun bisa digunakan untuk membentengi orang lain dari segala penyakit dengan izin Allah SWT. Hal

¹¹ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia...*, hlm. 406.

¹² Ali Ibn Abu Bakr al-Haythami, *Majmu’ Zawa’id al-Haithami*, (Beirut: Mu’assah al-Ma’arif, 1986), Juzuk. 10, hlm. 10.

¹³ Muslim, Imam Abu Husain, *Sahih Muslim...*, hlm. 1246.

ini bisa kita simpulkan dari apa yang dilakukan Rasulullah SAW terhadap cucunya Hasan dan Husain. Bahwa Rasulullah SAW selalu memintakan perlindungan untuk Hasan dan Husain dengan berdo'a:¹⁴

أُعِيذُكُمْ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ
وَكَانَ يَقُولُ كَانَ إِبْرَاهِيمُ أَبِي يُعَوِّذُ بِهِمَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

Artinya: “Aku meminta perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat Allah yang sempurna, binatang berbisa dan dari segala mata yang jahat/hasad.” Beliau juga mengatakan, “bahwa Ibrahim adalah bapakku dia mendo'akan perlindungan untuk Isma'il dan Ishaq”. (Hadis Riwayat Imam Daud)¹⁵

Dari Ibn Abbas, ia berkata, “Rasulullah SAW meminta perlindungan kepada Allah SWT untuk Hasan dan Husain, dan baginda bersabda, ‘sesungguhnya kedua nenek moyangmu, yakni Nabi Isma'il dan Nabi Ishaq meminta perlindungan kepada Allah do'a tersebut di atas.’”

Kata ‘semua setan’ meliputi setan dikalangan manusia maupun jin. Sedangkan ‘segala yang berbisa (hammah)’ adalah segala sesuatu yang mengandung racun. Adapun ‘mata yang tercela menurut al-Khithabi, berarti semua penyakit dan bencana yang dapat mengakibatkan tercelanya seseorang, misalnya penyakit gila atau rusaknya anggota badan menurut Ibn Ambari, cela tersebut datangnya bersifat kontemporer. Menurut Imam an-Nawawi, ‘mata yang tercela adalah suatu bencana yang menyimpannya, sehingga selalu berpandangan negatif terhadap apa saja yang dilihatnya.’

¹⁴ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia...*, hlm. 407.

¹⁵ Abu Dawud Sulayman Ibn al-Asy'ath al-Sajastani, *Sunan Abi Dawud...*, hlm. 116.

Di sisi lain, ada dua point plus yang bisa terapi lakukan sebagai salah satu bentuk uslub dakwah:¹⁶

Pertama, apabila seseorang *mualij* itu menerapi orang yang sakit dengan menggunakan Ruqyah Syar'iyah dan menyentuh qalbu-nya disertai tausiyah yang mengingatkan kepada Allah SWT, ia akan memberikan satu suntikan semangat dan motivasi ruhiyyah, maka hal itu bisa mencegah orang yang sakit berputus asa dari rahmat Allah SWT. Kedua, apabila seseorang *mualij* itu memahamkan orang yang sakit itu tentang Akidah dan Syari'at Islam yang benar dalam pengobatannya dan tentang amalan perdukunan dari sudut pandang hukum-hakam Islam, maka hal itu bisa mencegah mereka (pasien) pergi berobat ke dukun-dukun (kahin) atau orang pintar ('arraf).¹⁷

Kesimpulannya, daripada perbahasan yang di atas penulis bisa simpulkan fungsi-fungsi pengobatan ruqyah sayr'iyah itu paling minima ada dua yaitu *pertama*, sebagai terapi pengobatan bagi orang yang sakit gangguan jin (non medis) atau sihir, fisik dan psikis (stress atau gila) dan *kedua*, sebagai terapi pencegah serangan dan gangguan segala makhluk, termasuk jin dan setan, binatang buas dan manusia yang punya hasad dengki (jahat).

¹⁶ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun "Hitam Putih" Indonesia...*, hlm. 408.

¹⁷ Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun "Hitam Putih" Indonesia...*, hlm. 408.

B. Ciri-Ciri Pengobatan Ruqyah Syar'iyah dalam Mengobati Penyakit Non Medis

Menurut Abdullah al-Sadhan dalam penulisan ilmiahnya yang berjudul *Cara Pengobatan dengan al-Quran*, beliau mengutip pandangan Syeikh Abdullah bin Sulaiman Al-Mani', beliau berpendapat sebahagian ahli ilmu dan orang yang membidangi ruqyah ini telah menuliskan beberapa ciri-ciri pengobatan ruqyah syar'iyah dalam mengobati penyakit non medis, yaitu:¹⁸

1. Ruqyah tersebut haruslah berasal dari kitab Allah SWT atau dari sunnah Rasulullah SAW, atau dari do'a-do'a yang dibisakan yang berisi tentang menggantungkan diri kepada Allah Yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya dalam mendatangkan manfaat dan menolak kemudaratan atau keburukan, dan hanya Allahlah yang menyembuhkan, Allah SWT berfirman:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Artinya: “*dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku*” (QS. Al-Syu'ara': 80)¹⁹

2. Semasa proses pembacaan ayat-ayat ruqyah syar'iyah kepada pasien, ayat-ayat ruqyah tersebut tidak bisa mengandungi sesuatu yang tidak dimengerti seperti isyarat-isyarat dan garis-garis simbol yang tertentu dan lain-lain.

¹⁸ Abdullah al-Sadhan, “Cara Pengobatan dengan al-Quran”, diakses dari https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_books/single/id_cara_pengobatan_dengan_quran.pdf, pada tanggal 7 Desember 2017 pukul 11.16, hlm. 102.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 290.

3. Ayat-ayat ruqyah syar'iyah yang digunakan dalam pengobatan haruslah berbahasa Arab, untuk menghindari kekurangan dan kekeliruan dalam berdo'a dan adanya sikap bergantung kepada selain Allah jika mempergunakan bahasa yang lain.
4. Peruqyah dan pasien yang melakukan pengobatan menggunakan ruqyah syar'iyah ini tidak bisa ber'iktikad atau meyakini bahwa pada ruqyah syar'iyah tersebut atau darinya kesembuhan secara langsung, akan tetapi ruqyah adalah sebab semata dan yang menyembuhkan adalah Allah SWT jualah, di mana Dialah yang telah menjadikan ruqyah syar'iyah sebab sebab, sementara yang menyembuhkan adalah Allah SWT semata.
5. Orang yang meruqyah haruslah dari kalangan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang mengaturkan alam dan yang wajib disembah, hanya milik-Nya segala daya dan upaya, apa-apa yang dikehendaki-Nya mesti akan terjadi dan apa-apa yang tidak dikehendaki-Nya maka dia tidak akan terjadi. Allah SWT berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

Artinya: “*dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu*

*tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (QS. Al-Isra’: 82)*²⁰

6. Orang yang meruqyah bukanlah dari kalangan orang-orang yang sesat dan menyeleweng, bergantung kepada selain daripada Allah SWT, bertaqarrub kepada makhluk tempat dirinya bergantung baik dari setan dan jin-jin yang nakal dengan ibadah dan ketundukan. Seperti orang yang meruqyah tersebut meminta kepada pasien bagian dari pakaian, kuku dan rambutnya atau keadaan keluarga dan yang lainnya. Ini semua antara perbuatan-perbuatan yang sering dan biasa dilakukan oleh para pelaku kebohongan, para dukun dan penyembah-penyembah setan.²¹

Menurut as-Syeikh Wahid Abd. Salam Bali pula, dalam kitabnya yang berjudul *Perisai Kebal Untuk Menangkis Kejahatan Jin & Setan*. Beliau menambahkan lagi beberapa ciri-ciri pengobatan ruqyah syar’iyyah dalam mengobati penyakit non medis (gangguan jin dan setan) hendaklah bersifat dengan beberapa sifat utama seperti di bawah yaitu:²²

1. Orang yang melaksanakan pengobatan ruqyah syar’iyyah ini hendaklah beraqidah dengan aqidah para Salafus Soleh Ridwanallahu ‘Alaihim, karena itulah sahaja bentuk Aqidah (kepercayaan terhadap agama) yang suci, bersih lagi murni. Maksudnya para Salafus Soleh ialah mereka yang hidup tiga ratus kurun selepas kemangkatan Nabi Muhammad SAW yaitulah para Sahabat, para Tabi’in, Tabi’ Tabi’in yang di dalamnya terdiri

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 290.

²¹ Abdullah al-Sadhan, “Cara Pengobatan dengan al-Quran”..., hlm. 103.

²² Wahid Abd. Salam Bali, *Perisai Kebal Untuk Menangkis Kejahatan Jin & Setan*, (Kuala Lumpur: Penerbitan Nurulhas, 2008), hlm. 175.

dari para Muhaddithin, Imam-imam Mujtahidin, Imam-imam besar dalam fikih dan seumpamanya. Beliau hendaklah benar-benar merealisasikan kehendak-kehendak Tauhid dengan penuh rasa keikhlasan baik dalam tutur kata mahupun perbuatan.

2. Hendaklah juga dia beriktikad bahwa Kalam Allah SWT bisa memberi tindak balas terhadap makhluk jin dan setan dan mengetahui sebaik-baiknya hal ehwal makhluk jin dan setan itu.
3. Hendaklah mengetahui tingkah laku tipu daya jin dan setan. Contohnya seperti yang pernah terjadi terhadap Syeikh Ibnu Taimiyyah: ketika si jin berkata kepadanya: “nanti aku berikan engkau satu karomah”. Jawab Ibnu Taimiyyah: “tak payah, yang penting engkau taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya SAW”. Jadi, kalaulah beliau tidak tahu gelagat tipu daya jin dan dan setan, nescaya beliau tidak akan berkata demikian.
4. Yang paling afdhal, bagi orang yang ingin melakukan pengobatan ruqyah syar’iyyah ini kepada pasien dari kalangan orang-orang yang sudah berkahwin.
5. Hendaklah menjauhkan diri dari terlibat di dalam perkara-perkara yang haram yang sememangnya menjadi target utama jin dan setan terhadap manusia dan sentiasa berterusan di dalam mengamalkan ketaatan, yang mana perbuatan tersebut sudah tentu akan melemahkan tipudaya jin dan setan.²³

²³ Wahid Abd. Salam Bali, *Perisai Kebal Untuk Menangkis Kejahatan Jin & Setan...*, hlm. 176.

6. Hendaklah sentiasa berzikir kepada Allah SWT yang mana Dialah sahaja yang memagarkan pagar-pagar kebal dari diganggu oleh jin dan setan yang direjam. Hal tersebut sudah tentu tidak akan terhasil melainkan mestilah mengetahui dan melaksanakan jenis-jenis zikir Nabi SAW yang baginda selalu amalkannya (ma'thur) sehari-hari, seperti zikir pagi dan petang, zikir mahu masuk ke dalam rumah dan keluar darinya, zikir mahu masuk ke dalam masjid dan keluar darinya, zikir ketika terdengar suara kokokkan ayam atau tempikan keldai, zikir ketika melihat bulan mengambang, zikir ketika meaiiki kenderaan dan sebagainya.
7. Hendak mengikhlaskan niat ketika menjalankan proses pengobatan kepada pasien kita dan memagar diri kita terlebih dahulu dengan do'a-do'a atau ayat-ayat yang diambil daripada al-Quran dan Hadits yang bertujuan memohon perlindungan kepada Allah SWT daripada gangguan jin, setan, binatang buas dan manusia yang jahat misalnya dengan membaca Surah al-Ikhlâs 3x, al-Falaq 3x dan an-Nas 3x. Setiap kali bertambahnya pendekatan diri seseorang itu kepada Allah SWT, setiap kali itu jugalah jin dan setan akan menjauhkan diri darinya (*Mu'aliq*). Bahkan dengan bertambahnya pendekatan diri sedemikian, secara tidak langsung akan menambahkan lagi kekuatan dan tindakbalas terhadap makhluk tersebut. Ketahuilah, sekiranya anda mempunyai kekuatan ke atas diri anda sendiri, jin dan setan, nescaya kuatlah anda terhadap yang selainnya, sebaliknya

sekira anda lemah terhadap keduanya, nescaya lemahlah anda terhadap yang selainnya.²⁴

Kesimpulannya, daripada pembahasan di atas penulis bisa menyimpulkan antara ciri-ciri pengobatan ruqyah syar'iyah dalam mengobati penyakit non medis adalah pengobatan itu haruslah menggunakan ayat-ayat ruqyah syar'iyah yang bersumberkan al-Quran dan as-Sunnah, yang tidak bisa ada kesyirikan di dalamnya, dilakukan oleh seorang perawat islam (*mualij*) yang Soleh lagi yang mengetahui hal ehwal alam jin dan setan dan sebagainya. Seseorang perawat (*mualij*) perlu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dengan menjaga hubungan baik dengan Allah SWT. Semakin dekat hubungan kita dengan Allah SWT, semakin jauhlah kita dengan jin dan setan. Oleh itu, kita perlu menjaga hubungan dengan Allah SWT agar diberi kekuatan dan pertolongan-Nya.

C. Metode Pengobatan Ruqyah Syar'iyah dalam Menangani Penyakit Non Medis

Peringkat metode pengobatan ruqyah syar'iyah dalam menangani penyakit non medis (gangguan jin dan setan) adalah satu peringkat seorang perawat (*mualij*) dalam usaha membantu memulihkan masalah yang dihadapi oleh pasiennya. Seseorang yang ingin melakukan pengobatan penyakit non medis (gangguan jin dan setan) yang berada di dalam tubuh manusia perlu melalui

²⁴ Wahid Abd. Salam Bali, *Perisai Kebal Untuk Menangkis Kejahatan Jin & Setan...*, hlm. 177.

beberapa peringkat utama.²⁵ Menurut Sheikh Wahid bin Abdus Salam bin Bali, peringkat pengobatan ini terbahagi kepada beberapa peringkat, yaitu:²⁶

1. Peringkat pertama: Persiapan sebelum rawatan

Persiapan sebelum rawatan adalah penting bagi seseorang perawat (*mualij*) untuk menjalankan sesi pengobatan agar dapat berjalan dengan baik dan mendapat pertolongan Allah SWT, seterusnya mendapat keredhaan-Nya. Antara persiapan awal sebelum rawatan adalah seperti berikut:

- a. Mempersiapkan suasana tempat rawatan yang betul. Keluarkan gambar-gambar yang ada di rumah atau tempat rawatan terutamanya gambar haiwan dan manusia supaya para malaikat bisa memasukinya.
- b. Mengeluarkan dan membakar sebarang bentuk tangkal atau azimat yang ada pada pasien.
- c. Elakkan tempat rawatan daripada lagu-lagu dan sebarang alatan muzik.
- d. Mengelakkan tempat rawatan daripada berlakunya pelanggaran syariat seperti adanya wanita yang tidak menutup aurat.
- e. Memberi pelajaran berkenaan dengan aqidah yang betul kepada pasien dan ahli keluarga agar mereka terus bergantung pengharapan kepada Allah SWT dan menghilangkan kebergantungan kepada yang lain.
- f. Menjelaskan kepada pasien dan ahli keluarganya bahwa metode rawatan yang anda lakukan adalah berbeza dengan rawatan yang

²⁵ Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluk Halus Jin dan Setan*, (Selangor: Grup Buku Karangraf Sdn Bhd, 2015), hlm. 107.

²⁶ Wahid bin Abdus Salam bin Bali, *Perisai kebal untuk Menangkis Kejahatan Jin dan Setan*, (Kuala Lumpur: Nurulhas, 2008), Juzuk. 2, hlm. 178.

dilakukan oleh tukang sihir dan bomoh. Kemudian menjelaskan bahwa di dalam al-Quran terdapat obat dan penawar serta rahmat, sepertimana yang dikhabarkan Allah SWT.²⁷

g. Memeriksa (mendiagnos) pasien dengan mengajukan beberapa soalan kepada pasien untuk mengesan wujudnya tanda-tanda gangguan penyakit non medis (jin dan setan) pada badan pasien. Antara persoalan yang bisa ditanyakan kepada pasien ialah:

- 1) Adakah kamu melihat sejumlah haiwan dalam mimpi kamu?
Apakah haiwan yang sering kamu lihat di dalam mimpi kamu dan berapa kali?.
- 2) Adakah kamu dikejar haiwan di dalam mimpi kamu?.
- 3) Adakah kamu bermimpi pernah jatuh dari tempat yang tinggi seperti ke dalam cerung, atas bangunan, atau gunung dan sebagainya?.
- 4) Adakah kamu pernah bermimpi yang kamu pernah berjalan di tempat yang seram dan bersendirian?.
- 5) Lanjutkanlah lagi dengan pertanyaan demi pertanyaan berkenaan dengan semua tanda pada masa tidur dan tanda pada masa sadar hingga anda percaya dengan yakin sepenuhnya bahwa wujudnya tanda-tanda seseorang pasien itu diganggu penyakit non medis (jin dan setan).

h. Dinasihatkan agar berwuduk sebelum memulakan rawatan.

²⁷ Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluq Halus Jin dan Setan...*, hlm. 108.

- i. Sekiranya pasien itu seorang wanita, janganlah anda mulakan sesi rawatan sehinggalah dia mengenakan pakaian yang menutup aurat ketika rawatan dijalankan.
- j. Jangan merawat wanita melainkan disertai oleh mahramnya.²⁸
- k. Berdo'alah kepada Allah SWT supaya menolong dan membantu anda dalam usaha mengeluarkan jin dan setan tersebut

2. Peringkat Kedua: peringkat Rawatan

Dalam peringkat kedua ini, langkah pertama perlu diambil setiap perawat (*muallij*) adalah memastikan samada pasien dalam keadaan sadar atau tidak (kesurupan). Sekiranya pasien dalam keadaan sadar, perawat perlu memulakan sesi rawatan dengan meminta agar pasien membaca “Ummul Kitab” (surah al-Fatihah), ayat Kursi dan selawat sebagai permulaan sesi rawatan. Tujuan dimulakan dengan Surah al-Fatihah adalah agar sepanjang rawatan dijalankan, pasien dan perawat mendapat pertolongan daripada Allah SWT dan diberkati oleh-Nya.

Seterusnya, perawat perlu meminta izin untuk merawat diri pasien. Meminta izin daripada pasien adalah penting terutama sekiranya pasien tersebut adalah perempuan. Perawat perlu meminta keizinan daripada ayah atau saudaranya sekiranya pasien terbut belum berkahwin. Manakala sekiranya pasien tersebut telah mempunyai suami, perawat perlu meminta keizinan daripada suaminya terlebih dahulu sebelum memulakan sesi rawatan.

²⁸ Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluq Halus Jin dan Setan...*, hlm. 109.

Sekiranya pasien tersebut tidak sadarkan diri (kesurupan atau histeria), perawat perlu meletakkan tangan di kepala pasien dan terus menruqyahnya (menjampinya) tanpa meminta agar pasien membaca Surah al-Fatihah, ayat Kursi dan Selawat.²⁹

Menurut Abu Mu'adz Muhammad bin Ibrahim dalam kitabnya *Risalatun Fi Ahkami ar-Ruqa Wa at-Tamaim Wa Shifatu ar-Ruqyah asy-Syar'iyah*, “Secara umum, ayat-ayat al-Quran seluruhnya bisa digunakan untuk meruqyah, dan tidak dikecualikan darinya satu ayat pun. Hanya saja, beberapa ayat memang memiliki pengaruh dan efek lebih kuat dari ayat lainnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadits-haditsnya”.³⁰

Seterusnya, selepas meminta izin daripada ahli keluarga pasien, perawat hendaklah meletakkan tangannya di kepala pasien. Letakkan tangan anda betul-betul di tengah kepala pasien (ubun-ubun) dan membaca ayat-ayat seperti berikut di telinga pasien dengan bacaan yang betul sebutan makhraj dan tajwidnya. Ayat-ayat berikut ialah:³¹

a. Surah al-Fatihah Ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ

²⁹ Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluk Halus Jin dan Setan...*, hlm. 110.

³⁰ Ummu Abdillah Hanien az-Zarqaa', *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, (Jakarta: el-Posowy, 2005), hlm. 15.

³¹ Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluk Halus Jin dan Setan...*, hlm. 110.

نَسْتَعِينُ ﴿٦﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.³²

b. Surah al-Baqarah Ayat 1-5

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾
أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Alif laam miin. Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.³³

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm.

1.

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm.

2.

c. Surah al-Baqarah Ayat 102

Baca ayat ini dan diulang-ulang.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ
وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ
الْمَلَائِكَةِ بَابِلَ هَرُوتَ وَمَرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ
الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ
مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ
مِنْ خَلْقٍ وَلْيَسَّرْ مَا شَرَوْا بِهِ ۖ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ



Artinya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah

perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui”³⁴.

d. Surah al-Baqarah Ayat 163-164

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”³⁵.

e. Surah al-Baqarah Ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ
مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 16.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 24-25.

شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ

الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”³⁶.

f. Surah al-Baqarah Ayat 285-286

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ
نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۚ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَاْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

﴿٢٨٦﴾

Artinya: “Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm.

malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdo'a): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdo'a): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir".³⁷

g. Surah Ali Imran Ayat 18-19

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا
إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا
اخْتَلَفَ الَّذِينَ أوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm.

Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya".³⁸

h. Surah al-A'raf Ayat 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
 اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ
 وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ
 الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾ ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ
 ﴿٥٥﴾ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
 إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.³⁹

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 52.

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*..., hlm. 157.

i. Surah al-A'raaf Ayat 117-122

Bacalah ayat ini dan diulang-ulang.

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾
 فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا
 صَغِيرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوا ءَأَمْنَا رَبَّ الْعَالَمِينَ
 ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina dan Ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, "(yaitu) Tuhan Musa dan Harun".⁴⁰

j. Surah Yunus Ayat 81-82

Bacalah ayat di atas ini dan diulang-ulang.

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَنُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۖ وَلَوْ كَرِهَ
 الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, Itulah yang sihir, Sesungguhnya Allah akan Menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan. Dan Allah akan

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 164-165.

mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)”.⁴¹

k. Surah Thoha Ayat 69

Bacalah ayat di atas ini dan diulang-ulang.

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ
السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿٦٩﴾

Artinya: “*dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang"*.⁴²

l. Surah Al-Mukminum Ayat 115-117

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَالَى
اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَنْ يَدْعُ
مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا
يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: “*Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?. Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia. Dan Barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, Padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung. Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah*

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 218.

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 316.

rahmat, dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik".⁴³

m. Surah as-Shooffat Ayat 1-10

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَالتَّلِيَّاتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ
إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ
الْمَشْرِقِ ﴿٥﴾ إِنَّا زَيْنَا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّنْ
كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَىٰ وَيُقَذَّفُونَ مِّنْ كُلِّ
جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا ۗ وَهُمْ عَذَابٌ وَأَصِيبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَن خَطِفَ الْخَطْفَةَ
فَاتَّبَعَهُ ۗ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

Artinya: “demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, Yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari Setiap setan yang sangat durhaka, setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) Para Malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi Barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang”.⁴⁴

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 349.

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 446.

n. Surah al-Ahqof Ayat 29-32

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ
 قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا يَنْقُومَنَا
 إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي
 إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَنْقُومَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَءَامِنُوا
 بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّن ذُنُوبِكُمْ وَتَجْرُكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَنْ لَّا
 تُحِبِّ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ
 أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Quran, Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (al-Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum Kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah Maka Dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata”⁴⁵

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 506.

o. Surah ar-Rahman Ayat 33-36

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا
تُكْذِبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾
فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكْذِبَانِ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga Maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”⁴⁶

p. Surah al-Hasyr ayat 21-24

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ
اللَّهِ وَتَلَّكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾
هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ
الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ
مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm.

Artinya: “kalau Sekiranya Kami turunkan al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.⁴⁷

q. Surah al-Ikhlâs 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.⁴⁸

r. Surah al-Falaq Ayat 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٥﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٦﴾

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 548.

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 604.

Artinya: “Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki”⁴⁹

s. Surah An-Nas Ayat 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya: “Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia”⁵⁰

Di sini penulis menyatakan kepada pembaca bahwa setiap ruqyah-ruqyah (jampi-jampi) ini sangat berpengaruh kepada jin dan setan yang berada di dalam tubuh pasien. Sekiranya jin dan setan yang menghuni dalam badan pasien itu ada, maka kita akan dapati pasien akan memberi tindak balas seperti menggigil, menangis, meraung dan meracau. Ini semua adalah karena jin dan setan yang ada di dalam badan pasien bertindakbalas dengan ayat-ayat suci al-Quran yang telah dibacakan oleh perawat tadi. Pada masa ini, pasien mungkin tidak sadarkan diri.

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 604.

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata...*, hlm. 604.

Ayat-ayat ruqyah ini juga dapat menghalau dan menjauhkan jin dan setan serta menariknya daripada badan pasien. Inilah tujuan dibacakan ayat-ayat berkenaan. Bukan pula untuk tujuan selainnya. Selain itu, ayat-ayat ruqyah ini juga akan membuatkan jin dan setan yang berada di dalam tubuh badan pasien bercakap atau berdialog dengan anda. Oleh itu, mulailah percakapan dengannya sambil mengemukakan pertanyaan-pertanyaan seperti mana berikut.⁵¹

- a) Siapa nama kamu?.
- b) Apa agama kamu?.
- c) Apa sebab kamu masuk ke dalam tubuh orang ini?.
- d) Apakah ada jin lain bersama kamu di dalam badan ini?.
- e) Apakah kamu bekerja dengan tukang sihir?.
- f) Di mana tempat kamu di dalam badan orang ini?, dan sebagainya.

Perlu diingatkan bahwa, setiap jawapan yang diberikan oleh jin tersebut, jangan sesekali mudah mempercayainya. Ini kerana, kebanyakan jawapan yang diberikan oleh jin tersebut adalah salah dan pembohongan. Tujuannya adalah untuk membuatkan kita bermusuhan sesama sendiri. Hal ini boleh memecah belahkan umat Islam umumnya, jiran tetangga atau saudara-mara khususnya. Sekiranya berlaku permusuhan, maka matlamat jin dan setan akan tercapai. Ini kerana tujuan gangguan mereka adalah untuk menjadikan permusuhan sesama kita.

⁵¹ Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluq Halus, Jin dan Setan...*, hlm. 130

Oleh demikian, perlu diingatkan kembali, setiap jawapan yang diberikan jin atau setan, kita perlu menyelidikinya terlebih dahulu. Jangan mudah mempercayainya tanpa asal-usul dan bukti yang nyata.

3. Peringkat Selepas Rawatan

Pada peringkat ini, perawat dan pasien perlu memainkan peranannya masing-masing. Apabila Allah SWT telah memberikan kesembuhan kepada pasien dengan usaha dan ikhtiar anda, maka pertama sekali hendaklah anda bersyukur pada-Nya. Ingatlah, berkat usaha yang sedikit itu. Allah SWT berikan kesembuhan atas kesakitan dan penderitaan yang dialami oleh pasien.⁵²

Sesungguhnya kesembuhan itu adalah rezeki dan limpah kurnia daripada Allah SWT untuk pasien melalui usaha anda. Maka perbanyakkanlah pujian kepada-Nya kerana Allah SWT jualah tempat yang selayaknya dipuji. Jangan sesekali disebabkan kejayaan merawat pasien menyebabkan anda merasa riyak dan bangga diri.

Selain itu, anda tidak perlu menceritakan tentang kesakitan yang dialami oleh pasien kepada orang lain. Kerana ia mungkin boleh mengaibkan mereka. Tambahan pula bimbang tindakan itu boleh memberi ruang dan peluang kepada jin dan setan untuk menghancurkan anda dengan mewujudkan perasaan riyak serta sombong.

Ketahuiilah bahwa jin dan setan itu akan menyesatkan manusia dengan beberapa jalan. Antaranya ialah dengan mewujudkan perasaan

⁵² Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluq Halus, Jin dan Setan...*, hlm. 131.

riyak dan bangga diri di atas limpahan rahmat Allah SWT melalui usaha anda. Sifat riyak dan bangga diri akan menghapuskan amalan dan ibadah anda seperti api memakan kayu. Semoga Allah SWT melindungi kita daripada sifat-sifat yang tidak elok seperti ini.

Begitu juga kepada pasien, anda sebagai perawat perlu menyarankan kepada pasien agar melaksanakan solat sunat syukur kepada Allah SWT sebagai tanda syukur yang tidak terhingga karena telah diberikan kesembuhan kepadanya. Ingatlah bahwa sakit itu datang daripada Allah SWT dan kesembuhan juga daripada-Nya. Yakin dan usaha adalah tanggungjawab pasien dan perawat. Jika sekali berubat namun kesembuhan masih menemui jalan buntu, janganlah berputus asa untuk meneruskan rawatan. Ingatlah bahwa penderitaan yang ditanggung sekian lama dan usaha yang berterusan adalah penting untuk mendapatkan kesembuhan. Oleh itu, tanggungjawab kita semua adalah untuk mengharapkan pertolongan Allah SWT sahaja.⁵³

Selain itu, pasien juga perlu melaksanakan tuntutan agama dengan sebaik mungkin agar sentiasa berada di dalam limpah kurnia dan perlindungan Allah SWT. Ini kerana, kemungkinan besar jin dan setan berupaya masuk kembali ke dalam badan pasien akibat daripada kelalaian dan kealpaan pasien itu sendiri. Sekiranya pasien berada di dalam perlindungan Allah SWT, maka tiada siapa pun yang dapat menggangukannya.

⁵³ Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluq Halus, Jin dan Setan...*, hlm. 132.

Sebagai tanda syukur yang tidak terhingga, eloklah sekiranya pasien mengadakan kenduri (majlis) kesyukuran dan memberi makan kepada fakir miskin atau anak-anak yatim. Ini penting untuk mendapat keberkatan dan keredhaan dari Allah SWT.⁵⁴

4. Benteng Pertahanan Diri daripada Penyakit Non Medis

Amalan benteng pertahanan diri ini adalah satu usaha ikhtiar untuk menyelesaikan masalah penyakit yang dihadapi terutama yang kaitan dengan gangguan non medis (jin dan setan). Benteng pertahanan diri ini juga amat sesuai diamalkan untuk orang yang berikhtiar untuk membantu masyarakat yang mengalami masalah gangguan non medis dan juga pasien yang menghadapi penyakit non medis. Di sini enam kaedah untuk membentengi diri, keluarga dan harta benda daripada gangguan jin dan setan, binatang-binatang buas dan manusia yang jahat, yaitu:⁵⁵

a) Benteng dengan Surah al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
 نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
 عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Amalkan bacaan Surah al-Fatihah setiap hari selepas Solat

Fardhu 5 waktu. Niatkan bacaan Surah al-Fatihah ini agar Allah SWT

⁵⁴ Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluk Halus, Jin dan Setan...*, hlm. 133.

⁵⁵ Haron Din, *Ikhtiar Penyembuhan Penyakit dengan Ayat-Ayat dan Doa-Doa Mustajab*, (Selangor: Darussyifa', 2008), hlm. 41.

menjadikannya sebagai pendinding diri. Cara beramal dengan Surah al-Fatihah adalah membaca Surah al-Fatihah sekali sahaja setiap kali selepas Solat Fardhu untuk hari pertama. Contoh: katakan amalan ini bermula pada waktu Subuh hari Selasa. Selepas selesai wirid dan do'a selepas Solat Subuh, baca sekali Surah al-Fatihah dengan niat di atas. Diikuti juga apabila selesai Fardhu Zuhur, Asar, Maghrib dan Isyak. Untuk hari yang kedua, selepas Solat Fardhu (bermula dengan waktu Subuh) baca dua kali Surah al-Fatihah dengan niat yang sama. Begitulah seterusnya sehingga samapai hari Isnin. Pada hari Isnin bermakna Surah al-Fatihah dibaca tujuh kali setiap kali selesai Solat fardhu. Pada hari-hari seterusnya kekalkan bacaan Surah al-Fatihah sebanyak tujuh kali setiap kali selepas Solat Fardhu. Ini bermakna setiap hari hendaklah membaca Surah al-Fatihah sebanyak 35 kali dengan niat sebagai pendinding diri. Bacaan dengan niat sebagai pendinding diri. Bacaan dengan niat yang demikian dibaca setelah selesai wirid dan do'a selepas Solat.⁵⁶

b. Benteng dengan Al-Muawwizat

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

⁵⁶ Haron Din, *Ikhtiar Penyembuhan Penyakit dengan Ayat-Ayat dan Doa-Doa Mustajab...*, hlm. 41.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
 وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
 الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ
 الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Al-Muawwizat bermakna pelindung-pelindung, ia terdiri daripada tiga Surah yaitu Surah al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Nas. Cara beramal dengan al-Muawwizat adalah unjurkan kaki ke arah kiblat. Angkat dua tangan seperti sedang berdo'a. Baca ayat-ayat Muawwizat (setiap satu Surah tiga kali) sehingga selesai (tidak termasuk membaca Surah al-Fatihah). Tarik nafas kemudian tiup pada tapak tangan sehingga habis nafas. Tarik sedikit nafas kemudian tahan nafas sambil menyapu tapak tangan keseluruhan anggota badan yang boleh dicapai kecuali anggota sulit. Lakukan sekali sebelum tidur dan selepas Solat Subuh setiap hari.

c. Benteng dengan Ayatul Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿١﴾ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ﴿٢﴾ لَهُ مَا فِي
 السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴿٣﴾ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴿٤﴾ يَعْلَمُ
 مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ﴿٥﴾ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا

شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ
 الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿١٥٥﴾

Cara beramal dengan Ayatul Kursi adalah baca Ayatul Kursi dengan 9 wakaf (seperti tanda wakaf dalam al-Quran Rasm Uthmani). Untuk melindungi diri sendiri, selepas baca Ayatul Kursi tiup di sekeliling mengikut pergerakan tawaf Ka'abah dengan niat melindungi diri. Untuk melindungi rumah pula, baca Ayatul Kursi sambil berjalan mengelilingi rumah (mengikut pergerakan seperti tawaf Ka'abah). Boleh berjalan sama ada di dalam atau di luar rumah.⁵⁷

d. Pendinding dengan Surah Yasin Ayat 1-9

يَسَّ ۝ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ۝ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٢﴾ عَلَىٰ صِرَاطٍ
 مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾ تَنْزِيلِ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لَتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ
 فَهُمْ غَافِلُونَ ﴿٦﴾ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾
 إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾
 وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا
 يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

Cara beramal dengan Surah Yasin ayat 1-9 ini adalah jika untuk memagar diri, keluarga dan harta benda. Berdiri di satu penjuru rumah (katakan di hadapan rumah sebelah kanan) sambil menghadap

⁵⁷ Haron Din, *Ikhtiar Penyembuhan Penyakit dengan Ayat-Ayat dan Doa-Doa Mustajab...*, hlm. 42.

penjuru rumah satu lagi yaitu di sebelah kiri rumah. Baca Surah al-Fatihah diikuti Surah Yasin ayat 1-9. Membaca sambil berjalan menuju ke penjuru rumah yang satu lagi (ikut arah tawaf Ka'abah). Baca kombinasi ini di setiap penjuru yaitu sampai bertemu penjuru yang pertama. Jumlahnya penjurunya adalah sebanyak 4 kali. Akhir sekali yaitu bacaan yang kelima, membaca sambil mengisyaratkan mendinding keseluruhan bumbung rumah.

e. Benteng dengan Do'a Berkubu

Bacaan doa berkubu ialah seperti berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ, تَحَصَّنْتُ بِحِصْنِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ
رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: “*Aku berlindung dengan Allah SWT daripada setan yang direjam. Aku berkubu dengan kubu tiada Tuhan yang disembah melainkan Allah dan Nabi Muhammad Rasulullah*”.

Cara beramal dengannya adalah berdiri menghadap ke hadapan (katakan ke arah utara). Baca ayat ini kemudian tiup sehingga habis nafas ke hadapan sambil menoleh kanan ke kiri. Pusing ke arah kiri (sekarang berdiri ke arah barat), baca ayat ini kemudian tiup sehingga habis nafas ke hadapan sambil menoleh kanan ke kiri. Lakukan perkara yang sama untuk arah selatan dan timur. Beraling semula ke arah utara, baca lagi kemudian tiup ke bawah sehingga habis nafas titik. Baca lagi kemudian tiup ke arah atas sehingga habis nafas. Akhir

sekali (bacaan yang ketujuh), baca ayat ini kemudian tarik nafas dan tahan nafas seberapa lama yang boleh kemudian hembus.⁵⁸

f. Benteng dengan Ayat Penggerak.

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “dengan nama Allah, yang tidak memberikan mudarat sesuatu di bumi juga di langit dan yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Bila hendak pergi ke sesuatu tempat yang berisiko, merbahaya, bermusafir, balik kampung, hendak membuat sesuatu pekerjaan yang berisiko, pulang ke rumah daripada melakukan sesuatu pekerjaan yang berisiko, maka baca ayat ini 7 kali. Jika bacaan tersekat-sekat atau ada gangguan ketika membaca ayat ini, berehat dahulu. Setelah berehat baca lagi sehingga 7 kali sehingga bacaan kembali lancar baru teruskan perjalanan atau pekerjaan tersebut.⁵⁹

⁵⁸ Haron Din, *Ikhtiar Penyembuhan Penyakit dengan Ayat-Ayat dan Doa-Doa Mustajab...*, hlm. 44.

⁵⁹ Haron Din, *Ikhtiar Penyembuhan Penyakit dengan Ayat-Ayat dan Doa-Doa Mustajab...*, hlm. 44.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di dalam penulisan skripsi ini, penulis dapat merumuskan beberapa pandangan yaitu mengenai fungsi ruqyah syar'iyah dalam mengobati penyakit non medis. Pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di buat kesimpulan dan saran seperti berikut:

A. Kesimpulan

1. Setelah mengkaji fungsi-fungsi ruqyah syar'iyah dalam mengobati penyakit non medis, menurut penulis, ruqyah syar'iyah adalah sesuatu ruqyah (jampi) yang terkandung bacaan al-Quran yang disusun oleh para ulama. Fungsi ruqyah syar'iyah dalam mengobati penyakit non medis itu sekurang-kurangnya ada dua yakni sebagai terapi pengobatan dan terapi pencegahan bagi penyakit medis dan non medis. Ruqyah syar'iyah juga dapat menjadi terapi yang mujarab untuk pasien yang mengalami penyakit fisik dan psikis (stress atau gila). Pengobatan dengan menggunakan ruqyah syar'iyah akan menjadi lebih baik kesannya dan lebih sempurna sifatnya di dalam usaha mencari kesembuhan bagi penyakit medis dan non medis bilamana ia disinergikan/digabungkan dengan terapi pengobatan penyakit fisik (bekam, terapi herba, terapi air dan garam, makanan-makanan sunnah dan sebagainya. Dengan mengamalkan ayat-ayat ruqyah syar'iyah pula, ia dapat mencegah si pengamalnya daripada serangan gangguan segala makhluk, termasuk jin

dan setan, binatang buas dan manusia yang mempunyai hasad dengki (jahat) dan juga serangan segala penyakit medis dan non medis dengan izin Allah SWT.

2. Ciri-ciri pengobatan ruqyah syar'iyah dalam mengobati penyakit non medis juga harus dititik beratkan, ini karena ia akan memberikan kesan kepada kemujaraban proses pengobatan yang dilakukan. Islam memandang serius terhadap kaedah pengobatan dan siapa yang melakukan pengobatan terhadap pasien agar ianya selari dengan tuntutan syarak dan ini lah yang membedakan antara pengobatan Islam dengan pengobatan yang tidak benar. Sewajibnya seorang *mualij* itu harus mempunyai aqidah yang bersih dari perkara yang dilarang, senantiasa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT, demi mendapatkan kesembuhan yang hakiki dan diredhoi oleh Allah SWT.
3. Proses untuk mencapai kesembuhan bagi penyakit pasien tidak bisa terdeteksi dengan pengobatan moden (penyakit non medis), harus menggunakan pengobatan ruqyah. Proses pengobatan ruqyah bermula dengan mualij membacakan ayat-ayat ruqyah kepada pasien, ketika melakukan pembacaan ayat-ayat al-Quran, pasien akan bertindak balas seperti seluruh badan bergetar, memuntahkan sesuatu sekiranya ia melibatkan sihir, tidak sadarkan diri seketika waktu efek dari pembacaan ayat-ayat suci al-Quran oleh mualij. Pengobatan ruqyah mengambil waktu yang agak lama dan hasilnya atau pengaruhnya tergantung kepada kekuatan iman seseorang mualij dan sejauh mana keikhlasan dan

keyakinan diri pasien dalam melakukan rawatan. Dalam melakukan proses pengobatan, pasien tidak bisa mengharapkan atau bergantung sepenuhnya kepada mualij. Tetapi pasien haruslah istiqomah melakukan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh mualij untuk membentengi diri dengan melakukan ibadah-ibadah yang wajib mahupun yang sunat. Dengan mengamalkan amalan-amalan tersebut dengan istiqomah ia akan memberikan kekuatan kepada kesehatan rohani dan fisik pasien. Seterusnya, pasien bisa mendapatkan kesembuhan dan terhindar dari terkena penyakit non medis (gangguan jin dan setan) kembali.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan dalam skripsi ini, penulis ingin menyarankan beberapa hal karena pengobatan ruqyah masih tidak di pandang serius oleh masyarakat. Maka penulis berharap pihak-pihak yang di sarankan ini bisa mengam perhatian:

1. Hendaklah lembaga pemerintah sebagai yang dilengkapi oleh sejumlah kekuasaan, perlu terus memberikan perhatian pada pengembangan pengobatan ruqyah ini dengan memperbanyak pusat rawatan ruqyah dan memberikan pemahaman kepada masyarakat betapa pentingnya pengobatan ruqyah dalam mengobati penyakit medis dan juga non medis.
2. Lembaga pemerintah juga dituntut untuk mengatasi persoalan sihir dan perdukunan yang menyebabkan maraknya berbagai macam penyakit yang tak terobati di tengah-tengah kaum muslimin dan membasmi mereka

sehingga berbagai macam penyakit tersebut tidak menyebar di tengah-tengah masyarakat Islam.

3. Ulama sebagai perekat umat perlu mengembangkan pengotan ruqyah dan memberikan pemahaman kepada masyarakat di masjid-masjid dan tempat umum, agar masyarakat mengenali pengobatan ruqyah adalah rawatan yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah Nabi Muhammad SAW agar aqidah masyarakat bersih dari perbuatan mengstirikan Allah SWT.
4. Penulis menyarankan bagi teman-teman mahasiswa yang lain agar bisa melanjutkan penelitian ini, guna untuk menyempurnakan jawaban-jawaban yang belum terjawab dalam skripsi ini. Lebih-lebih lagi bicara soal pengobatan ruqyah khusus dalam penetapan konsep lainnya, maka penulis membutuhkan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulayman Ibn al-Asy'ath al-Sajastani, *Sunan Abi Dawud*, Riyadh: Maktabah Ma'arif Li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2008.
- Abdullah Bin Abdul Aziz, *Ruqyah Syar'iyah, Terapi Penyakit Jasmani dan Rohani*, Semanggi Solo: At-Tibyan, 2014.
- Abu Fajar al-Qalami, *Ajaran Mak'rifat Syekh Siti Jenar*, Surabaya: Pustaka Media, 2002.
- Abdullah al-Sadhan, "Cara Pengobatan dengan Al-Quran", diakses dari https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_books/single/id_cara_pengobatan_dengan_quran.pdf, pada tanggal 7 Desember 2017 pukul 11.16.
- Abdul Azhim, *Bebas Penyakit dengan Ruqyah dari Gangguan Kesehatan hingga Gangguan Jin*, Tangerang: QultumMedia, 2006.
- Abdul Majid Hasan, *Jin Undercover Teknik Rawatan Gangguan Jin*, Selangor: Kemilau Publika Sdn Bhd, 2013.
- Abdul Majid Hassan, *Teknik Rawatan Gangguan Jin*, Selangor: Kemilau Publika Sdn Bhd, 2015.
- Abdul Hamid al-Suhaibani, *Misteri Alam Jin*, Jakarta: Dar al-Haq, 2015.
- Adib Bishri Mustofa, *Terjemahan Sohih Muslim*, Semarang: As-Syifa', 1993.
- Adynata, "Penerapan Sunnah Nabi SAW, Ruqyah Syar'iyah di Klinik Surabaya Ruqyah Center", *An-Nida'*, Vol 38, No 2 Juli-Desember 2013. Hlm. 88. Diakses melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=275427&val=7159&title=Penerapan%20Sunnah%20Nabi%20Shallallahu%20Alaihi%20Wasallam.,%20Ruqyah%20Syariyyah,%20di%20Klinik%20Surabaya%20Ruqyah%20Center>, tanggal 26 November 2017.
- Al-Bukhari, al-Imam Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.
- Al-Jawrani Abi al-A'liyah Muhammad Ibn Yusuf, *al-Ruqyah al-Syar'iyah Min al-Kitab Wa Al-Sunnah al-Nabawiyah*, 'Amman: Dar al-Nafa'is, 2007.
- Ali Ibn Abu Bakr al-Haythami, *Majmu' Zawa'id al-Haithami*, Beirut: Mu'assah al-Ma'arif, 1986.

- Ana Noviana, “Terapi Ruqyah Syar’iyyah bagi Penderita Gangguan Emosi di Bengkel Rohani Ciputat”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah 2010.
- Briliantono M. Sunarwo, *Allah Sang Tabib Kesaksian Dokter Ahli Bedah*, Jakarta Selatan: al-Mawardi Prima, 2009.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponorogo, 2012.
- Fadlan Abu Yasir, *Terapi Serangan Sihir dengan Ruqyah dan Do’a*, Karanggede Boyolali: PPIT al-Hikmah, 2004.
- Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhith*, Mesir: Mustofa Babahalbi Wa Aulad, 1952.
- Haron Din, *Menjawab Persoalan Makhluk Halus Kaitannya dengan Penyakit dan Pengobatan*, Selangor: Darussyifa’, 2009.
- Haron Din, *Ikhtiar Penyembuhan Penyakit dengan Ayat-Ayat dan Doa-Doa Mustajab*, Selangor: Darussyifa’, 2008.
- Hasan Bari, *53 Penjelasan Lengkap tentang Ruqyah*, Jakarta: Ghaib Pustaka, 2005.
- Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yokyajakarta: Teras, 2009.
- Ibn Majah, Abu ‘Abd Allah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Kaherah: Dar al-Hadith, 1985.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Jakarta: Pustaka Imam as-Syafie, 2016.
- Ibn al-Atsir, *al-Nihayah Fi Gharib al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ibnu Taimiyyah, *Majmu’ al-Fatawa*, Cairo: 1965.
- Imam Abu Husain, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th.
- Imam Azhari, *Tahdzib al-Asma al-Lughah*, Cairo: Idarat al-Thiba’ah al-Muniriyyah, 1927.
- Irfan Ramadhan al-Raqiy, *Menyingkap Jin & Dukun “Hitam Putih” Indonesia*, Surabaya: Halim Jaya, 2011.
- Jusuf Hakim, *Mediagnos Penyakit Non Medis*, Jakarta: Visi Kreatifa, 2016.
- Kamil, “Efektivitas Terapi Ruqyah Syar’iyyah dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan (Study Terhadap Pasien Klinik Ibnu Sina Palembang)”, *Skripsi*, UIN Raden Fatah Palembang, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Quran Terjemahan Tafsir Perkata*, Bandung: Semesta al-Qur’an, 2001.

- Khairiah Binti Mohamad, “Manajemen Pengobatan Tradisional Islam dalam Mengantisipasi Penyakit Non Medis (Studi Kasus di Persatuan Kebajikan dan Pengobatan Islam (Darussyifa’, Bandar Baru Bangi, Selangor Darul Ehsan, Malaysia)”, *Skripsi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014.
- Musdar Bustaman Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir dan Ruqyah Syar’iyyah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Muslim Bin al-Hijaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Hadis, 1992.
- Mustafa al-Adawi, *Pengobatan Cara Nabi*, Jakarta: Darul Haq, 2013.
- Muhammad Samih Umar, *Fikih Kesehatan*, Solo: Aqwam, 2016.
- Muhammad Abdurrauf al-Munawi, *Faidh al-Qadir Syarh A’la al-Jami’ al-Shaghir*, Lebanon: Dar al-Fikri, 1972.
- Perdana Akhmad, *Quranic Healing Technology (Teknologi Penyembuhan Qur’ani)*, Pustaka Tarbiyah Semesta, Jakarta: 2014.
- Ridwanudin Lubis, *Dokter Ikhlas*, Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010.
- Said Bin Ali al-Qahtani, *Dari Al-Quran dan Hadits*, Surabaya: Amelia, 2007.
- Shamsuri Safie, *Kewujudan Makhluk Halus Jin dan Setan*, Selangor: Grup Buku Karangkrak Sdn Bhd, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ummu Abdillah Hanien az-Zarqaa’, *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar’iyyah*, Jakarta: el-Posowy, 2005.
- Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya*, Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Wahid Abdus Salam, *Mencegah dan Merawat Sihir Gangguan Jin dan Setan*, Kuala Lumpur: Darul Nu’man, 2009.
- Wahid Abd. Salam Bali, *Perisai Kebal Untuk Menangkis Kejahatan Jin & Setan*, Kuala Lumpur: Penerbitan Nurulhas, 2008.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: Un.08/FDK/KP.00.4/4810/2016

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. M. Jakfar Abdullah, MA. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Maimun Fuadi, S. Ag, M. Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri.
NIM/Jurusan : 150403087/Manajemen Dakwah (MD).
Judul : Fungsi Ruqyah Syar'iyah dalam Mengobati Penyakit Non Medis.
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 23 November 2016 M.
23 Shafar 1438 H.

an, Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan



Dr. Kusnawati Hatta, M. Pd.
NIP. 19641220 198412 2001.

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 26 Oktober 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas diri

- | | |
|-----------------------|---|
| 1. Nama Lengkap | : Muhammad Faiz Bin Mohd Nazri |
| 2. Tempat/ Tgl. Lahir | : Terengganu / 5 November 1991 |
| 3. Jenis Kelamin | : Lelaki |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. NIM | : 150403087 |
| 6. Kebangsaan | : Malaysia |
| 7. Alamat Malaysia | : 4126 Jalan Melati, Kampung Sura Tengah, 23000
Dungun, Terengganu |
| 8. Alamat Indonesia | : Jalan. Utama-Lorong. Lhok Pata, Rukoh/ Syiah
Kuala |
| 9. No. Telp/Hp | : 089609073870/ 014-5145728 |

Riwayat Pendidikan

- | | |
|-----------|--|
| 10. SD/MI | : Sekolah Kebangsaan Sura
(1998-2003) |
| 11. SMA | : Sekolah Menengah Kebangsaan Sura
(2004-2008) |
| 12. D-3 | : Kolej Universiti Islam Pahang Sultan Ahmad
Shah (2013-2015) |

Orang Tua/Wali

- | | |
|-------------------------|---|
| 13. Nama Ayah | : Mohd Nazri Bin Mohd Khalid |
| 14. Nama Ibu | : Zainab Binti Ngah |
| 15. Pekerjaan Orang Tua | : Guru |
| 16. Alamat Orang Tua | : 4126 Jalan Melati, Kampung Sura Tengah, 23000
Dungun, Terengganu |